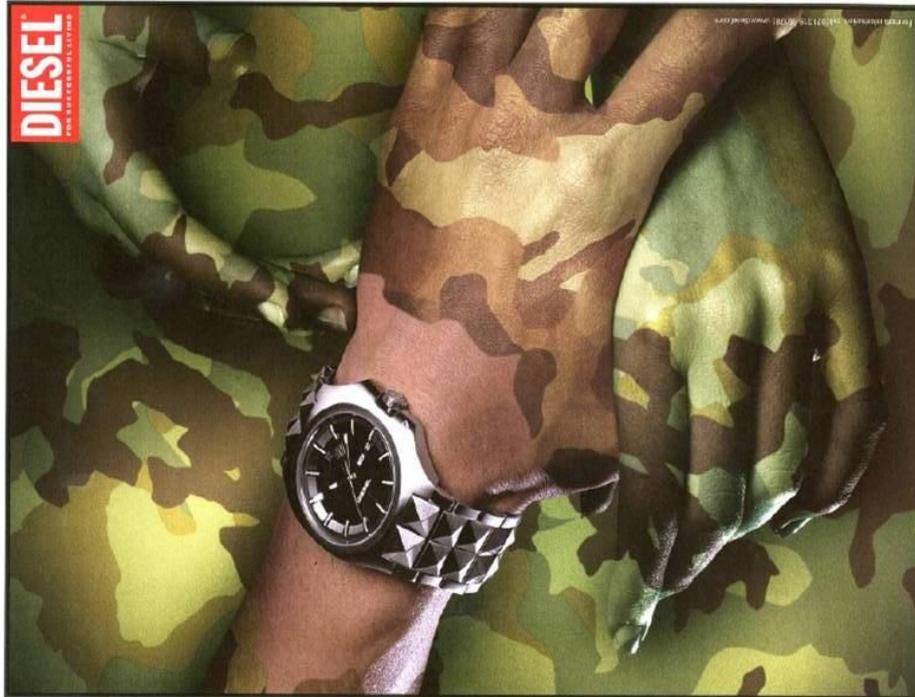
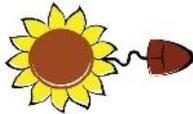


Lampiran 1. Isi Majalah





BUNGAMATAHARI: KEBUNKATA KOTA
 4 Januari 2009, Café au Lait, Jalan Cikini Raya no. 17, Jakarta Pusat

Bungamatahari mengundang teman-teman untuk merayakan Kebunkata Kota hari Minggu, 4 Januari 2009, pukul 14:00-18:00 di Café au Lait. Siapa saja yang selis dan aspal yang hongyalan mememari kita dalam perjalanan menuju seri pemujaan diri yang ajamin akan membuat semua pecah, bagai cinta yang baru kenal ekstasi.

Kopi sins dan tehmanahan manis tiba mengelur pungaung yang lelah diacara dongeng patlemen.
 Gratis pulsa dan orgatme hati. Bayar sendiri-sendiri tapi bentam sampai mabi.
 CP: Mikael Johari (mikajohari@yahoo.com), Wazney H. Fauwag (wazneymingne@gmail.com)

LAUNCHING DAN BEDAH BUKU PUISI EPRITSAOIB, "RUANG LENGANG"

Hari/tanggal : Jumat 6 Februari 2009
 Waktu : Pk. 18.15 Wib – 21.30 Wib
 Tempat : Balai Sanggri (Sanggar Krisa Wanita) Bulungan
 Pembahas : Jamal D. Bahman (Pemimpin Balai Majalah Horizon)
 Performing stage : - Musikalisasi Puisi Anak Angin sauhun Remy Soebaning
 - Pembacaan Puisi oleh Tika Sitano
 - Pemerian fotografi

CP: Eprit Tsaqib (www.apriaburahaman.multiply.com)



PEMUTARAN FILEM PROYEK CERPEN KE FILM [FORUM LENTENG]

12-22 Januari 2009, Kineforum, Studio 1 - TIM, Jl. Cikini Raya No. 73, Jakarta

Berawal dari bagaimana representasi teks-teks karya cerpen Indonesia menjadi bahasa audiovisual, film, Forum Lenteng mencoba menurukan kembali percobaan percobaan sosial dan budaya yang seremin dalam teks-teks dalam cerpen yang dibuat pada masa-masa itu melalui pemerian atas situasi sosial dan budaya masyarakat di Indonesia sekarang ini. Dengan mengunakan medium film, percobaan mencoba melihat kemungkinan lain dari cara bentuk medium film dengan membangun konstaludi cerita yang berpiras dari cerpen.

CP: 0217886073, Email: info@forumlentengjakarta.org

ODE KAMPUNG III: TEMU KOMUNITAS LITERASI "DUKUNG GERAKAN KOMUNITAS LITERASI LOKAL"

Hari/tanggal : Senin-Minggu, 2-8 Februari 2009
 Waktu : Pk. 11.05 Wib – 14.05 Wib
 Tempat : Komplek Hegar-Alam no. 40, kampung Ciang, Jering-Suman Baya
 Biaya : Rp 50.000,-
 Menyuguhkan keserian seperti baca puisi, film dokumenter, teatrikal dan nyanyian, serta tujuh diskusi dengan tema yang berbeda.
 Informasi selanjutnya lihat di: www.rumahdunia.net dan www.odekampungiga.wordpress.com. CP: 085217014789; Email: odekampungiga@gmail.com



Sedikit dari sekian banyak cerita...



...dituturkan dalam bentuk konkrit.

eddie.mohammad
 CONCEPT · DESIGN · PRODUCTIONS

0857 8235 8127

- 1 KAMAR INFORMASI
 - 3 SERAMBI
 - 4 ANJANGSANA
 - 5 KAMAR TAMU
 - 6 KAMAR UTAMA
 - 10 KAMAR OBSESI
- gratugusti chananya rompas



- 13 KAMAR ANOMALI
- apakah aku berada di mars atau mereka mengun-
dang orang mair?
- 15 KAMAR SEJARAH
- 17 KAMAR MUSIK
- 21 KAMAR AKSARA
- 41 KAMAR KOMUNITAS



- 44 KAMAR RESENSI
- 46 KAMAR REKOMENDASI
- 48 KAMAR PERSEPSI
- 52 KAMAR APPRESIASI
- 54 KAMAR DONGENG
- 56 KAMAR KOMIK



- 57 KAMAR ACARA
- 60 KAMAR HIBURAN
- 62 KAMAR ETALASE



HALAMAN SAMPUK
ILUSTRASI: AWA | PHOTOSHOP: KURNIHAN WIDODO

dari REDAKSI

INTERNET SEBAGAI MEDIA BERSASTRA

Seiring perkembangan teknologi, internet menjadi alternatif media bagi seniman untuk berkarya. Terbentuknya buku kumpulan puisi "Graffiti Graffiti" oleh Yayasan Multimedia Sastra tahun 2001, lalu jadi monumen perkembangannya sastra maya (Cyber di tanah air). Tak heran, banyak situs yang kemudian bermunculan untuk mewujudkan kreativitas para sastrawan. Sebut saja www.cybersastra.net, www.bungamabahan.org, atau www.bumimanduaroid.com. Dari situs ini, telah dihasilkan beberapa karya cetak dan Jurnal yang sebelumnya tak melewati sistem penyelesaian melalui editorial atau tersebut.

Pada edisi perdana majalah rumahkita ini, kami membahas secara tuntas mengenai permasalahan yang ada di dalam sastra maya, orfeti tabah atau pendiri Komunitas Puisi Bunga Matahari yang berbasis mailing list Graatugusti Chananya Rompas, sastra cekat versus sastra maya, dll. Webu diringkas sebagai suatu terobosan baru, sastra maya juga mengundangi berbagai macam kontroversi. Mulai dari banyaknya yang mengabaikan kualitas dan keutuhan yang ada di dalamnya atau dianggap sebagai media yang terlalu mudah menerima naskah tanpa kriteria atau saingan yang jelas, pihak-pihak yang pro menyebarkan atau membatasi abah media mereka untuk bermain-main dengan babay yang ada.

Di sisi lain, selain kekurangan yang ada, media internet memang merupakan sebuah alternatif terhadap terumabnya kebebasan kreatif mengenai kriteria sastra di dalam media massa. Di Indonesia, atau di dunia, sastra maya bisa jadi merupakan sebuah tesis dan antibesit terhadap dominasi sastra. Terumabnya solusi eksistensi bagi generasi muda—yang terlihat dari minimnya keahlian komunitas baca sastra, kantong kesenian, peluncuran antologi atau event lomba—membuat sastra maya menjadi sebuah tawaran yang kemudian digandrungi. Apakah internet hanya melahirkan seniman yang instan, tak percaya diri dan tak teruji dalam perancangan? Pegalanan waitulah yang akan membulukannya.

Akhir kata, selamat membaca!

(Lanjutan)



SURAT PEMBACA

Saya memang sudah menantikan terbitnya majalah sastra yang bisa mewakili kaum muda dan menampung karyanya penulis muda yang segar, yang selama ini sulit ditemui di halaman sastra koran-koran Minggu. Bravo buat 'rumahkita'! Mudah-mudahan tetap eksis dan tambah jaya!

Salam,

Donni Said, via email

Selamat buat terbitnya majalah 'rumahkita'. Mudah-mudahan majalah ini membawa angin baru yang segar dan juga perubahan di dunia sastra Indonesia. Tetap semangat!

Salam,

Epri Abdurrahman, via email

Konsep majalah 'rumahkita' keren banget. Terutama waktu melihat cover-nya. Tulisannya juga bermutu, mudah dimengerti, benar-benar mendobrak anggapan negatif yang selama ini bilang kalau dunia sastra itu hanya untuk kalangan tertentu atau membosankan. Poloknya 'rumahkita' TOP BANGET deh! Sukses terus ya!

Monica Marchelia, via email

Wah, senang banget waktu tahu ada majalah sastra khusus untuk anak muda. Selama ini saya memang kesulitan mencari bacaan yang pas buat umur dan juga gaya saya. Orang-orang di redaksi juga asik-akik dan seru. Kasian-kapan saya kirim puisi-puisi karya saya ya!

Sukses terus buat 'rumahkita'!

Arieti Ilham, via email

Karena keterbatasan halaman, tiap surat pembaca yang masuk ke redaksi sudah melalui proses pengeditan. Harap maaf.

Redaksi menerima hasil karya seni berupa fotografi dan desain, beserta identitas dan nomor yang bisa dihubungi. Jangan lupa tetap kirimkan foto dan surat.

Konfirmasi alamat redaksi rumahkita: satu email yang tertera.
Jalan G4, Mas Mangkur 25 A,
Blok 1, Lantai 3 No. 4
Jabara Pusat
email: suratpembaca@gmail.com

4



KONTRIBUTOR

ANINDITA DWI PUSPITA (fotografer), lahir di Jakarta 28 Agustus 1987. Saat ini masih menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia dengan konsentrasi studi Jurnalisme Periyahan. Di luar lesibukannya kuliah, ia aktif bekerja sebagai fotografer di buletin resmi FISIP UI, FISIPERIS dan juga majalah CHANGE yang diproduksi oleh Yayasan Jurnai Perempuan.

SAWALI TUHSETYA (penulis) lahir di Grobogan, 19 Juni 1964. Selepas lulus SPG (1983) melanjutkan studi ke KIP Semarang Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (lulus tahun 1988).

Tahun 1988-1995 mengabdikan diri menjadi guru Bahasa Indonesia di SMA. Iam karangrayung-Grobogan. Sejak 1995 hingga sekarang menjadi guru di SMP 2 Pegandon, Kendal, Jawa Tengah. Selain itu ia juga aktif menulis di berbagai media cetak seperti artikel opini, cerpen, atau esai dan juga di blog pribadinya (<http://sawali.info/>). Beberapa tulisannya seperti cerpen, artikel opini dan esai sastra pernah dimuat di Kompas, Media Indonesia, Suara Perbaruan, Republik, Suara Merdeka, Wawasan, dan Semboan. **YONATHAN WIDODO** (ilustrator) lahir di Palembang 6 Januari 1987. Lulusan D3 Advertising FISIP UI ini sedang melanjutkan studinya di Program Ekstensi FISIP UI Jurusan yang sama.

Selain bekerja sebagai *freelance videographer*, pria yang punya motto "I belong to *video*" ini bersama teman-temannya membentuk Sunday Motion, sebuah komunitas yang bergerak di bidang film dan perkenan.

OLIVIA KRISTINA SINAGA (penulis) lahir di Jakarta 23 Agustus 1980. Kumpulan puisinya berjudul "Ratu" diterbitkan tahun 2005. Puisi dan wawancaranya dimuat di beberapa media cetak dan elektronik. Beberapa kali tampil dalam acara pembacaan puisi pada Literay Biennale di Teater Ujan Kayu, BungaiMarahani, 9/11 Poetry Attack, dan *lit on Air* yang diadakan Pramboot. Pernah bekerja sebagai reporter *freelance* di majalah pria MATRA 2003-2005. Kemudian menjadi reporter di Tempo News Room tahun 2005-2006. Pindah ke majalah pria Icon di Medan sebagai *feature editor*. Bergabung sebagai *managing editor* di majalah gratis remaja PREAKI tahun 2007. Menjadi *staff* untuk The Wheelender (suplemen The Jakarta Post) edisi Agustus 2007. Pernah menjadi kontributor di majalah TAPAN dan majalah gratis penerbit Erlangga EDITOR'S CHOICE. Kini bekerja sebagai asisten editor majalah Bali Plus. Menjadi pengisi rubrik "Dari Katalog Lama untuk Ruang Baca", suplemen bulanan Koran Tempo sejak 2006 hingga sekarang.

5

SASTRA MAYA BISA APA?

OLEH GUNOTO SAPARIE

Ketika sebuah antologi puisi dari dunia maya, Graffiti Gratitude, diluncurkan di Jakarta beberapa waktu lalu, Medy Loekito salah satu editornya, mengatakan bahwa sastra Indonesia memasuki babak baru.

Puisi yang terhimpun dalam antologi ini seluruhnya diambil dari jaringan internet, baik yang beredar di *mailing-list* (milis) ataupun situs-situs sastra. Menggoba disebut memasuki babak baru? Menurut Medy, karena proses penciptaan karya-karya penyair yang terhimpun di sini terasa lebih spontan dan demokratis, sesuai karakter yang dimunculkan oleh jaringan internet itu sendiri.

Babak baru yang dimaksudkannya lebih merujuk pada medium penciptaan, yakni jaringan maya, ketimbang penciptaan estetika baru. Mewangi naras dikuti, bahwa spontanitas dan demokratisasi yang dibawa internet secara menggiatkan telah "menciptakan" penyair-penyair baru dengan kualitas karya yang tak bisa dianggap enteng.

Sutan Iwan Soekri Munaf, editor yang lain, menunjukkan bagaimana internet lebih mempercepat kematangan dan kemunculan penyair-wajah baru tersebut. Dia mencontohkan nama-nama macam Candia Malik Teguh Pnang Setiawan, Loektamadi, Yono Wardito, yang karyanya boleh bersaing dengan karya penyair koran yang lebih senior.

Dalam medium konvensional seperti media massa dan penerbitan, boleh jadi nama-nama penyair baru yang potensial akan terhambat muncul karena berbagai kendala teknis dan non-teknis. Mereka harus "bertarung" lebih dulu dengan selera redaktur budaya dan keterbatasan ruangan yang ada.

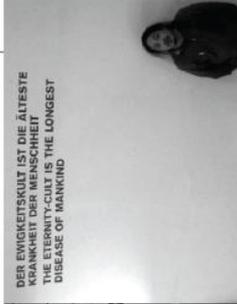
Ruang Alternatif

Menarik apa yang dikatakan Saui Situmorang bahwa kelahiran sastrawan cyber Indonesia tak dapat dilepaskan dari kemunculan teknologi canggih internet dalam dunia komunikasi. Revolusi komunikasi yang dilakukan teknologi internet telah menciptakan ruang-ruang alternatif baru di luar dunia media massa cetak yang ada.

"Revolusi ini sendiri sangat demokratis, siapa saja dapat menggunakannya."

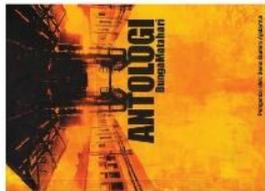


SASTRAWAN CYBER
Saui Situmorang - Mikael Johani



DER EWIGKEITSKULT IST DIE ÄLTESTE
KRANKHEIT DER MENSCHHEIT
THE ETERNITYCULT IS THE LONGEST
DISEASE OF HUMANIND





Revolusi ini sendiri sangat demokratis, siapa saja dapat menggunakannya. Ruang-ruang alternatif baru yang tercipta karena internet telah memungkinkan para penggunanya tidak berhenti hanya jadi pembaca yang pasif, seperti ketika seorang pembaca membaca koran, tapi sekaligus jadi pencipta pesan pada ruang-ruang tersebut.

Dialektika pencipta-pembaca atau pembaca-pencipta dimungkinkan secara interaktif dalam ruang sastra di internet. Sebuah ruang atau situs sastra internet juga telah memungkinkan para pencipta karya sastra untuk sangat produktif mengemukakan karyanya tanpa dihantui lagi oleh kecemasan traumatis balai "ditolak" oleh seorang "polisi sastra" bernama editor atau redaktur.

Pertanyaannya selanjut, bagaimana soal mutu karya-karya sastra cyberIndonesia itu? Ahmadun Yosi Herfanda pernah mempertanyakan soal kualitas dan estetika karya-karya sastra internet ini. Menurut Ahmadun, penyebutan sastra cyber tentu mengundangi beberapa pertanyaan yang menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Apakah sastra cyber yang dimaksud itu sebuah genre sastra atau sekadar menunjuk jenis media tempat karya itu disosialisasikan.

Apakah karya-karya sastra yang diambil dari media cyber dan diterbitkan dalam media cetak (buku) masih dapat disebut sebagai sastra cyber? Atau sebaliknya, apakah karya-karya sastra yang berasal dari media cetak kemudian diubah jadi teks elektronik dan dimasukkan ke media cyber lantas dapat disebut sebagai sastra cyber?

Ahmadun menunjukkan bahwa secara estetika karya-karya sastra cyber tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan yang dipublikasikan melalui media cetak. Tidak ada upaya untuk membangun tradisi sastra cyber dalam bentuk "perjuangan estetik" guna membangun suatu urutan puisi yang berbeda dengan urutan puisi yang tumbuh di media cetak.

Agaknya media digital hanya dimanifestasikan sebagai media alternatif sosialisasi karya sastra. Bahkan media cyber ternyata hanya sekadar dijadikan sebagai sarana "tayang ulang" (resosialisasi) karya-karya sastrawan yang pernah dipublikasikan melalui media cetak. Ia sekadar dimanifestasikan untuk memperluas jangkauan wilayah

sosialisasi agar mengglobalkan melampaui batas-batas negara.

Dengan agak Sarkasitis, Ahmadun bahkan menyebut bahwa selebihnya media cyber cenderung hanya diperalikan sebagai "tong sampah" karya-karya yang tidak terlampung— untuk tidak mengatakan "ditolak"— oleh media sastra cetak. Tetapi memang, begitulah kecerderungan makro tradisi sastra cyber yang tampak di permukasan, yang tertayang pada status-sastra ternama.

Mengingat sifatnya sebenarnya media cyber membuka ruang yang luas bagi tumbuhnya sastra alternatif (baca: puisi alternatif) yang "memberontak" terhadap kemapanaan estetika yang lazim, dan bukan hanya menjadi media duplikasi dari tradisi sastra cetak.

Di sanalah tempat bagi semangat dan kebebasan kreatif, selailarnya sekalipun, yang selama ini tidak mendapat tempat selayaknya di media sastra cetak, baik di rubrik sastra koran, majalah sastra, maupun antologi sajak. Jika para redaktur media sastra cetak—karena berbagai aturan kesatuan—menjadi konservatif dalam memilih karya-karya yang dimuat, maka media sastra cyber menawarkan alternatif bagi para sastrawan yang ingin menemukan kebebasan sejatinya dalam berkreasi.

Tetapi, bagaimana jika redaktur sastra media cyber juga berikap konservatif dalam memilih karya karena sekadar memindah tradisi sastra cetak ke sastra cyber? Para sastrawan dapat membuat home page sendiri dan memasukkan puisi macam apa saja ke dalamnya. Jika malas mengelola home page sendiri, masih ada mailing-list di e-Groups—juga di Cyber sastra.Net— yang bisa menjadi "truk besar" bagi karya-karya siapa saja dan macam apa saja.

Selain menyediakan ruang terbuka bagi kebebasan estetik dan tematik, media cyber juga membuka berbagai alternatif penyajian karya sastra (puisi). Sayangnya, potensi yang dimiliki sastra cyber tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pelakunya. Babak baru sastra yang pernah dilontar Medy, Loekito ternyata hanya berhenti sebagai wacama.^(*)

(*) Penulis adalah penyair dan Sastrawan Dewani Kesatuan Jawa Tengah. Tulisan ini pernah dimuat di Sepuluh Indonesia, 14 Juni 2008

GRATIAGUSTI CHANANYA ROMPAS

BAGI YANG TIDAK MENGENALNYA, SEKILAS IA TAMPAK SEPERTI SEORANG PEREMPUAN MANIS YANG HIDUPNYA BIASA-BIASA SAJA.

PENULIS: STEPHANIE MAMONTO | FOTOGRAFER: ANINDITA DWI PUSPITA

Mengatakan zank-top putih yang dipadu dengan atasan lengan pendek berwarna pink dan seuntai kalung yang terdiri atas klancing warna-warni. Anya, bisa la diaapa, bisa saja terperangkap ke dalam stereotip perempuan muda yang ramah, supel, dan fashionable. Apalagi la banyak terzenyum dan juga terawa. Takkan ada yang menyangka perempuan kelahiran 19 Agustus 1979 ini seorang penyair yang mengagagas terbentuknya komunitas mili puisi Bunga Matahari (BuMa) pada tahun 2000. Seperti juga takkan ada yang menyangka la memiliki keterampilan yang aneh terdapat hantu, nenek shir, dan cinta-cinta horor.

"Gue memang dari kecil tertarik sama cerita-cerita yang ada hantu, nenek shir, dan makhluk-makhluk aneh lainnya. Kayaknya seru. Dulu gue suka baca "Hantu Cilik". Semakin dewasa gue suka drakula dan karakter-karakter vampir. Pokoknya yang ada seram-seramnya juga deh. Terus penyair yang gue suka banget itu salah satunya Edgar Allan Poe. Dia kan gresip banget tuh."

La tertarik sendiri ketika menceritakan ketertarikannya yang unik itu. Tak heran, setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya di Jurusan Sastra Inggris, Universitas Indonesia, la memuasakan untuk melanjutkan S2 Jurusan Sastra Gothic di University of Strirling, Skotlandia.

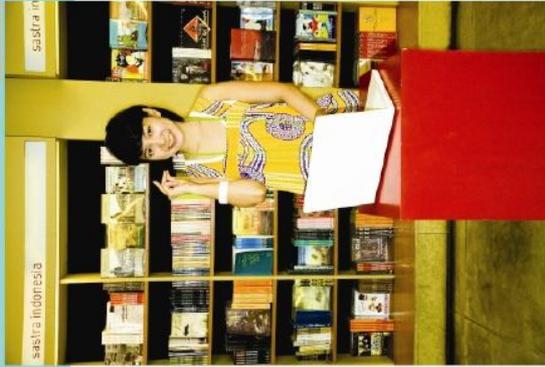


"Sebenarnya waktu itu gue nggak berencana mengambil sastra gothic. Tadinya gue mau mengambil puisi atau sastra Inggris. Tapi waktu gue search di Google gue nemukan ada Sastra Gothic di University of Strirling. Gue sempat kaget, ada ya Jurusan itu? Wah, kebetulan banget. Memang gue suka."

Sementara menyantap makan siangnya yang tertunda di sebuah kafe bergaya Perancis di sebuah mali di Selatan Jakarta, bungsu dari tiga bersaudara ini juga menceritakan masa kecilnya dengan semangat.

"Dari kecil gue suka baca, karena memang dibiasain sama almarhum nyokap. Di rumah gue juga banyak bacaan soalnya. Waktu SD, gue suka mengajak teman-teman gue buat teater kecil-kecilan gitu. Padahal nggak tahu mau tampil di mana, yang pasti ada banyak cerita di kepala gue. Karena nggak tahu mau manggung di mana akhirnya kita bikin sandiwara radio. Gue juga masih ingat, waktu kelas 1 SD gue mengajak teman-teman gue buat ilusan, permainan. Peperangan di Luar Angkasa". Jadi waktu itu satu kelas terbagi jadi dua dan main, memanfaatkan semua mainan yang ada kayak jungkat-jungkit, dll. Gue memang sudah balak *control freak* dari kecil-Hahaha..."

Menjadi anak bungsu, dengan kakak-kakak yang umumnya jauh lebih tua daripada



"Buat gue, yang nyata itu sama mayanya dengan yang maya, dan yang maya itu sama nyatanya dengan yang nyata."

membuat Anya sering bermain sendirian dan nggak seperti kelihatannya. Seru,"

"Gue pada dasarnya memang suka munung dan menyendiri. Waktu kecil gue yang paling auitis di keluarga gue kayak suka main di loteng sendirian dan sibuk dengan majlasi gue. Setelah gue mempelajari gothic sebagai ilmu, gue jadi lebih tertarik lagi. Karena gothic itu sebenarnya mengilustrasikan bagaimana manusia sebenarnya punya banyak relung yang tersembunyi." Mungkin dari luar kehidupannya jadi banyak mendengar pendapat orang, baik positif

kelihatkan baik-baik saja, tapi di dalamnya nggak ada temen-temen di BuMa. Belum banyak orang yang tau kita. Sekarang setelah BuMa terkenal kita jadi harus bita menanggapi komentar orang. Selain itu kita juga jadi banyak mendengar pendapat orang, baik positif

PERKEMBANGAN KOMUNITAS SASTRA DI INDONESIA: LAKSANA CENDAWAN DI MUSIM HUJAN

OLEH IWAN GUNADI

Seorang dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia heran ketika berkunjung ke Universitas Leiden, Belanda. Dia heran bukan lantaran koleksi karya-karya sastra lama Indonesia di sana jauh lebih lengkap ketimbang di negerinya. Banyak kalangan, terutama para akademisi, sudah memaklumi-nya. Mereka pun lebih lengkap mengoleksi karya-karya sastra mutakhir terbitan berbagai komunitas sastra di Indonesia. Rupanya, itulah yang terjadi keheerannya. Maklum, di almamaternya sendiri, dia merasa tak mudah menemukan karya sastra semacam itu. Padahal, berbagai karya sastra itu baru diterbitkan beberapa tahun terakhir saja. Paling banter 10 tahun terakhir ketika dia menyambangi Universitas Leiden.

Memang, sekitar 15 hingga 25 tahun terakhir, di negeri ini tumbuh begitu banyak komunitas sastra. Termasuk berbagai komunitas sastra yang mencoba menghancurkan eksklusivitas sub-tan sastra dan mengangkat karya-karya atau pelaku-pelaku sastra yang dianggap marginal. Kalau kita pakai perumpamaan klise, fenomena tersebut bak cendawan di musim hujan.

Untuk membuktikan, coba ambil satu buku antologi puisi atau cerita pendek (cerpen) berskala nasional. Bacalah daftar bibliografi singkat mereka. Jangan terkejut bila ditemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka merupakan anggota atau pengurus suatu komunitas sastra atau seni. Bahkan, mungkin, mereka terbit lebih di satu komunitas sastra atau komunitas seni. Fakta semacam ini, misalnya, dapat ditemukan di dua buku Antologi Puisi Indonesia 1997 terbitan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Tangerang dan Angkatan di Bandung pada 1997. Tengok pula, misalnya, "Sebuah Antologi Puisi Cyber: Graffiti Gratitudo" terbitan Yayasan Multimedia Sastra Jakarta dan Angkatan (Bandung) pada 2001 dengan cakupan yang melewati batas geografis Indonesia atau "Bisikan Kata Terlekan Kota: Antologi Puisi Temu Sastra Jakarta"

terbitan Dewan Kesenian Jakarta dan Benteng Budaya (Yogyakarta) pada 2003 dengan jangkauan penulis yang lebih terbatas, yakni Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, dan Depok. Hal yang sebaliknya akan sulit ditemukan, misalnya, pada buku antologi puisi empat jilid suntingan Linus Suryadi A.G., "Tonggak dan Gema Tanah Air" susunan H.B. Jassin. Kondisi tersebut tak lepas dari munculnya kesadaran kolektif yang lebih meluas pada 1980-an dan lebih-lebih pada 1990-an untuk tak lagi menempatkan Jakarta sebagai barometer standar estetika kesusastraan Indonesia. Cara pandang para sastrawan pada kedua periode tersebut, terhadap Taman Irmali Marzuki atau Majalah Horizon, misalnya, berubah. Mereka tidak lagi melihat pusat-pusat semacam itu sebagai penguasa tunggal perkembangan kesusastraan Indonesia.

Kesadaran tersebut memicu tumbuhnya makin banyak dewan kesenian di daerah-daerah di luar Jakarta yang menyronkan kesempatan kepada banyak seniman, termasuk sastrawan, di masing-masing daerah untuk bertemu, lalu berkelompok. Mereka tak hanya berada di kota-kota besar, tapi juga menyebar ke kota-kota kecil. Mereka menjadi semacam kantong-kantong kesenian yang kecil-kecil yang kemudian dapat menjadi pusat-pusat kecil yang dipertirakan akan menjadi basis dan karenya lebih menentukan arah perkembangan kesenian Indonesia. Pandangan dengan acuan post-modernisme ini mulai terasa menguat sejak Nirwan Dewanto memaparkannya di Kongres Kebudayaan Indonesia di Jakarta pada 1991.

Pemetaan yang dilakukan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) untuk Libang Harian Kompas saja berhasil mengumpulkan informasi dari 54 komunitas sastra yang tumbuh dan atau masih aktif di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek) pada 1997. Dari jumlah tersebut, yang berhasil ditetapkan ada 46 komunitas sastra. Artinya, dalam 33 tahun, jumlah komunitas sastra di wilayah yang

hidup di tengah-tengah kota (bukan hanya di Gresik, Lampung, dan lembaran puisi Kompas Minggu).



Banyak lagi contoh link-link Jimi yang mengingatkanku mungkin sedikit pada puisi Mbeling atau Antologi Bunga Matahari itu, atau *The New York School of Poets* seperti Kenneth Koch, John Ashbery, dan Frank o'Hara yang menyibukkan diri dengan membawa kembali bahasa sehari-hari, *sang*, *prokem*, bahasa gaul, ke dalam puisi. Judu *poetrying* ini misalnya, yang kuambil dari salah satu judul lagu mereka. Di lagu itu ada kuplet yang menuruti paling akurat mendeskripsikan *dancefloor* Stadium: "Mereka berdatang *sungguh seragam/ tabuhan purbakala telah dilahirkan*. Tebatuhan purbakala telah dilahirkan! Siapapun yang pernah *ngiprit* di Stadium pasti akan langsung diserang *fazrbaek* begitu mendengar link ini!"



Hanya Jimi tak pernah menyebut dirinya sendiri sebuah gerakan tentu. Apalagi gerakan puisi.

Jumlah penyair terbaik di antara lirikus Indonesia setelah—bukan Ebet G. Ade, Calz kurang cermat menuruti hanya mengangkat dia—Obble Messakhi ingat: *"di bawah payung hizam/ambuku dan rambu/bersatu dalam diam? Jenius! (*)"*

FOTO: DOK. PRIBADI DAN INTERNET
(*) Tulisan ini pernah dimuat di blog pribadi penulis (<http://indidk.blogspot.com/>)

Dan sedang menuju Jelara Barat
Sebelum Fatmahan

Ada baiknya berputar arah
Tepat di Goodk Raya
Terdapatlah pusat film negara
Itana dongeng dunia
Dari Hollywood hingga ke Iran
Mari pesta

Digital Video Festival

Tak guna antrian panjang
Apalagi hanya popcorn yang mahal
Karena kita gembira
Bermodal awal lima ribuan
Ken tu ajak kau dan
Menyaksikan tutur gambar
di rumah
Bertumpuk keping bajelan
Masih sempatnya kita
berwacana
Menggila

Digital Video Festival

(dari album terakhir mereka, "Energy")

Sungguh suatu lukisan *weekend sore* sore di Jakarta (atau *weekend* buat anak-anak KU) kurang kerjaan itu) yang sangat hidup bukan? Dari cangkikan realita dan bahasa sehari-hari yang meyakinkan, "popcorn yang mahal", modal awal lima ribuan, "berwacana" (—aku suka sarikamnyal), sampai ke hiperbola yang tidak terasa melebihi-lebihan, "pusat film negara" (apalah ini juga kritik terelubung kepada PFRN, BPN, Panitia FFI, dan Badan Sensor Film?—pusat film negara adalah pasar gelap terang-terangan untuk DVD bajakan), "itana dongeng dunia, link ini begitu, ya, link, menunjuk-kan sebuah pastoral bisa juga



Deavis Sanggar Matahari menggarai konser di Graha Bhakti Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, 8-9 November 2008, pukul 20.00 WIB. Kelompok musikalisasi puisi yang berkiprah sejak tahun 1990 ini memusikalisasi rangkaian puisi karya sejumlah penyair Indonesia, seperti Gergaji (Samet Sukimanto), Nawang Wulan (Subagyo Sasrowardoyo), Pada-Mu, Jua (Amir Hamzah), Refleksi Jarak dan Waktu (Ahmadun Yosi Herfandi), Diponegoro (Chairi Anwar), Hutan Yang Terbakar (Kemala), Inilah Cinta (Rumi), Salam Damai (Fikar W. Eda), Saju (Wing Kargo), Sedangkan karya yang ditulis sendiri adalah Ruh (U Krak, Nyanian Rindu/Deedeputra Siregar), Problema II, Mama, Musik Alam (H. Freddie Arzi) dan lain-lain.

MUSIKALISASI PUISI DEAVIS SANGGAR MATAHARI

Lupakan MTV dan demam musik pop barat yang hadir, karena musikalisasi puisi juga bisa lebih mutakhir!

PENULIS: STEPHANIE MAMONTO | FOTOGRAFER: SETO WARDHANA

Deavis Sanggar Matahari beranggotakan enam orang bersaudara kandung, yang terdiri atas Deedeputra Siregar (anak pertama, aranseur, gitar, biola dan vokal), Andrie S. Putra Siregar (anak kedua, aranseur, komposer, gitar, harmonika dan vokal), Denie S. Siregar (anak ketiga, vokal, dan deklamator), Denie K. S. Putra Siregar (anak keempat, bas, rebana, dan vokal), Herie S. Putra Siregar (anak kelima, perkusi, suling, dan vokal), dan yang terakhir Irma K. S. Siregar (anak keenam, pianika, suling, dan vokal). Mereka memang menghususkan kegiatan berkeseniannya di bidang musikalisasi puisi. Berawal dari minat berseater, baca puisi, main musik, dan berprestasi tiga tahun berturut-turut (1990-1994) di Pusat Bahasa, Dirjen Kebudayaan dan beberapa Ormas/OKP/Parpol, penyelenggaraan Festival Puisi Kelompok Puisi Kreatif dan Musikalisasi Puisi.

Malam itu dipandu oleh Erwin "All Right", yang selalu menyelipkan humor-humor segar, pentas ini dibuka oleh penampilan dari sepuluh grup dari Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia. Mereka berasal dari ber-

17

di antara orang-orang yang menyenangkan, meminimalkan atau memahami karya sastra. Pesaftanya memang bisa siapa saja. Tapi, perkembangan, selama ini menunjukkan bahwa peserta aktif itu berputar di antara orang-orang yang itu-itu juga.

Sejak saat itulah, komunitas sastra hadir di sana tanpa ada kungkungan ruang atau bahkan waktu, baik dengan kesadaran komunitas maupun tidak. Artinya, ada sejumlah orang yang menjadikan internet sebagai wadah ekspresi semata yang tak berbeda dengan wadah ekspresi lain, semisal media cetak. Tapi, ada juga sejumlah orang lain yang menjadikannya bukan semata sebagai wadah ekspresi, tapi mengidentifikasinya sebagai unsur pembeda diri dan kelompoknya. Dari kelompok yang terakhir ini, kemudian ada yang menyimpan perbedaan itu hanya di dalam hati dan ada pula yang kemudian mengonkretkannya dengan membentuk sekuo atau organisasi, baik formal maupun informal. Sejak itulah, komunitas-komunitas sastra di dunia maya yang kemudian diterangi sebagai komunitas cybersastra, bermunculan memperkaya ragam komunitas sastra.

Kalau rentang waktunya dipanjangkan hingga jauh ke belakang, misalnya sejak Chairi Anwar dan kawan-kawannya menggenggangin "Gelombang Seniman Merdeka" pada 1949, kita tentu akan menemukan deret panjang komunitas sastra atau komunitas seni atau non-seni yang meminati sastra. Kalau mau dilacak lebih jauh lagi, tentu saja dikembalikan komunitas sastra atau komunitas seni secara umum tak berhenti sampai pada upaya Chairi Anwar dan sejumlah temannya itu. Kita tentu dapat menduga apa yang ditandai sebagai "Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan Balai Pustaka tak mungkin muncul tanpa adanya dukungan komunitas sastra atau komunitas seni, walau mungkin kita belum pernah mendengar bahwa pada saat itu ada proklamasi kelahiran suatu komunitas sastra atau komunitas seni lengkap dengan nama dan orientasi perjuangannya. Demikian juga pada era kerajinan-kerjaan, kita pernah, kadangkala, atau bahkan sering mendengar atau membaca dongeng, mitos, atau fakta sejarah bahwa para raja memiliki pujangga yang menulis berdasarkan keinginan raja. Jadi, komunitas sastra sesungguhnya bukan fenomena baru. (*)

lebih sempit sudah melebihi jumlah komunitas di wilayah yang jauh lebih luas, walau mungkin di wilayah yang lebih luas tersebut masih banyak komunitas sastra yang tidak turut acara tersebut.

Krisis moneter (krismon) sejak medio 1997 memicu banyak orang untuk melokalkan apa saja supaya bisa makan dan melangsungkan hidup. Salah satu pilihan adalah mengamen di kendaraan umum, seperti bus kota dan kereta api. Mereka bukan hanya mengamen lagu alias menyanyi, melainkan juga membacakan puisi dan terkadang cerpen. *Booming* pembacaan puisi di kendaraan umum pun meletus, sekiranya di Jabotabek. Sejumlah puisi dari penyair terkenal dibacakan mereka. Ada sedikit puisi yang bukan karya penyair terkenal diperdengarkan mereka. Sejumlah puisi yang diakui sebagai cipaan mereka atau dari kalangan mereka sendiri juga lebih sering terdengar. Aniamerela berkomunikasi dan komunitas sastra di antara para pengamen puisi pun terbentuk. Ini tentu makin menambah deret panjang komunitas sastra.

Belum lagi kesempatan yang nyaris tanpa batas yang disediakan situs-situs sastra di dunia maya alias internet yang mulai tumbuh sebelum krisis moneter pada pertengahan 1997. Tak setiap karya sastra dapat lolos dari penyaringan redaktur media massa cetak. Tapi, tidak demikian dengan karya sastra yang dikirim ke situs-situs sastra. Bahkan, dengan mudah, setiap orang atau setiap kelompok dapat membuat situs sastra sendiri. Artinya, setelah karya sastra dibikin, orang yang punya situs sastra sendiri dapat segera memajukannya. Apa pun hasilnya, mereka tak perlu dibarengi. Jangankan situs

di dunia maya, banyak orang pun bisa menulis apa saja di media massa cetak tanpa perlu waswas dibarengi. Bahkan, dunia maya kemudian tak hanya menjadi wadah untuk menyosialisasikan karya sastra, tapi juga menjadi wadah untuk saling berinteraksi: mulai dari berdiskusi, berdebat, bergurujing, tukar informasi, apresiasi interaktif, atau sekadar berkenalan



16



bagai provinsi di Indonesia, seperti Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Jambi, Gorontalo, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dll. Ini adalah konser kedua Deavies, Sanggar Matahari, setelah konser besar mereka pada peringatan 10 tahun sanggar tersebut (Oktober 2000).

Konser kelompok bersaudara yang telah melahirkan empat album musikalisasi puisi, yaitu "Aprestasi Sastra" (Balai Pustaka 1996), "Puisi Untuk Aceh" (KASUHA 2000), "Nyanyian Rindu" (2003), "Ruh (u) Krak" (2007) ini, termasuk cukup besar, meski nuansa kesederhanaan sangat terasa pada *zetterg* panggung. Gaya yang spontan dan tidak kaku terasa di setiap musikalisasi puisi yang mereka pertunjukkan. Apalagi lanjutan kata-kata yang mereka lagukan tidak sekadar kata-kata biasa melainkan sebuah syair yang indah. Tidak ada penonton, satu pun yang tidak terbelu, perkawinan musik dan puisi yang mereka mainkan cukup menyajikan dan memunculkan perenungan, tidak hanya sekadar menghibur.

Dalam dua sesi pertunjukannya, mereka memilih "Diponegoro" (Chairil Anwar) sebagai pemecar pembuka. Kemudian berturut-turut, alias *meslay*, "Seperti Hutan Yang Terbakar" (Kemala), "Gegang" (Smet Sukmanto), "Sajur" (Wing Kerpji), "Nawang Wulung" (Subagio Sastrowardoyo), "Gadis Peminta-



minta" (Toto Sudarto Bantari), "Padamu Jus" (Amir Hamzah), "Refleksi Jarak dan Waktu" (Ahmedun Yosi Herandi), dan "Salam Dima" (Fikri W. Edal). H. Freddie Arsi, sang indiator sekaligus ayah para personel Deavies Sanggar Matahari sempat disulut ke panggung untuk melagukan sebuah puisi. Kemudian sesi kedua pun mengalir melantunkan karya Sanggar Matahari seperti "Problema II" (H. Freddie Arsi), "Nyanyian Rindu" (Dedieputra Siregar), "Ruh (u) Krak" (Dedieputra Siregar), "Mama" (H. Freddie Arsi), dan juga "Musik Alam" (H. Freddie Arsi).

Penonton pun seakan terisih dengan lantunan syair-syair puisi yang diagukan dengan begitu indah. "Agak *nyes-nyes* gue datang ke acara ini," kata Danica, mahasiswa UJ Jurusan Ekonomi. "Sebenarnya gue nggak teralau mengeri puisi. Tapi melihat penampilan Deavies, gue benar-benar terpana. Keren, lanjutnya.

Pada karya sastra, khususnya, puisi selalu mempunyai unsur musikalisasi. Musikalisasi puisi menjadikan puisi yang telah memiliki musikalisasi tersebut kian bermakna. Seperti yang dikutip dari perkataan Agus R. Sarjono redaktur majalan sastra Horizon, "Puisi selalu mempunyai unsur musikalisasi, dan tugas musikalisasi puisi adalah mengubah musikalisasi pada puisi menjadi lebih terasa menjadi suatu musik yang bisa didengar."

Andrie S. Putra sendiri menyatakan bahwa pada saat mereka membawakan syair-syair karya Chairil Anwar, tentu saja musiknya berbeda dengan saat membawakan karya-karya Sutardi, Cabrum Becht, Musikalisasi puisi ini memberi peluang banyaknya unsur bunyi, rima, dan karakter warna-warna yang terekplorasi. "Musikalisasi puisi mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda dengan musik jazz," ujarnya.

iris PUSTAKA



Kini internet telah menjadi salah satu media penyebaran sastra Indonesia, tapi kita sebagai penulis muda pasti punya keinginan untuk menerbitkan kumpulan karya kita dalam bentuk buku.

iris PUSTAKA adalah sebuah penerbitan yang menawarkan jasa manajemen bagi para penulis muda dan berbakat. Dibentuk oleh beberapa pendiri Bungahlatihan, sebuah komunitas puisi di Indonesia, iris PUSTAKA memiliki tujuan menciptakan buku-buku yang berkualitas tinggi, mudah dibaca, menghibur, dan terdapat bagi kaum urban dan pembaca umum di Indonesia. Sebagai tambahan, iris PUSTAKA juga dapat menanggapi event-event yang akan menginspirasi, mendidik, dan menghibur para audiens.

Saat ini iris PUSTAKA tengah mengerjakan 4 kumpulan puisi dan 2 kumpulan cerpen. Dua diantara kumpulan puisi tersebut adalah "Kota Ini Kembang Api" (Gragatagusti Chananya Rompas) dan "We Are Nowhere and It's Wow" (Mikael Lohani), yang diluncurkan pada 17 Oktober 2008 lalu di Ubud Writers & Readers Festival 2008.

Hubungi iris PUSTAKA di:
irisindonesia@gmail.com



Foto: Gragatagusti
Kota Ini Kembang Api

✦

LANGIT (BIRU) LAUT (BIRU) AKU (TAK BEGITU)



Foto: Seto Wardhana

OLEH YOSHI FE

awan berarak
setenggakan arak
sinar
malu-malu berbinar
'bagaimana keadaan angin esok hari?'
'yah, semuanya terserah yang punya
angin,' katanya.

setelah tumpangi kudaku lari kencang, selagi
ketika burung hantu bermayang, kukuk,
ketika jalang-jalang berpapasan
saling melukai
menggigit
dan melangkahi

setelah tumpangi kurakura raksasa
arungi jagak air
menduru eranganmu
sehingga beberapa perahu
berputaran
dalam lingkaran
'setan,' katanya.

saatnya tiba di dermagamu
di gugus pulau yang kau lupakan, tuhan
angin berhembus
mengelepus

1506 | 11082008

yoshi FE



lahir di Jakarta, 21 Februari 1976. Terbang di dalam Komunitas Puisi Bunga Matahari dan aktif di beberapa blog, salah satunya adalah <http://jayyoshi.multiply.com>. Sifat-harinya belega sebagai PR Consultant dan kaitau weelensula.jalajalan.com. Hobi mengumpul dan menjual poster belega.

21

(Lanjutan)

"Morning bell, morning bell, light another candle and release me."

Dering jam weker yang ketiga baru kumbahan.

"Selamat pagi wahai baik hari, ini aku yang tengah mati."

Masih mimpi buruk yang bertumpuk? Temina yang menumpuk-tumpuk, menumbuk-tumbuk, engahan nadisku, kembangku. Mimpi buruk tentang bajingan yang berstrang ditubuhku.

Meratuki setiap sel, setiap ment, setiap detik.

Hingga malam, masih dengan bacigrunder mendung, kudandangin gitar dengan nad-nada yang kusenanga-fais sepiat mimpi buruk bertumpukku. Suara lengking dan burung sulung melodi melodi dari ritme gitar. Dan saat detik jam di kamarku membombingu seperti letupan metronom terganggu degup jantung yang suaranya lebih binar daripada geraman mesin-mesin. Diring klotson mobil terbang dan terakan anaksak kumpang yang baru pulang menggali di rumah Pak Jarkon. Kunyanyian lagu-lagu cinta sepih dan bulan aja sepih tadi lagi yang bisa dipeljujangan dalam hidup selain cinta.

Dering berumahnya yang ketiga, baru kubuka.

"Ini aku yang tengah mati?"
"Kamir? Kau kenapa?"
"Ini aku yang tengah mati dalam tiga babak ini aku yang tengah mati."

"Pulangin Temina, aku tak sanggup lagi."
"Tapi kita belum selesai membicarakannya."
"Ya, tapi aku sudah menyadarinya. Aku tidak akan pernah mencintaimu."
"Aku tak butuh cintamu. Aku adalah galih dan kau adalah bluz."
"Kau adalah ayam betina dan aku adalah aneter. Kerenclan? Entahlah."
"Kamu balingan, Kamal!"
"Ya, aku adalah *Sabatot* Dan kau *Sith* pulanglah. *End of conversation*!"

Kuntup cinta tanpa memben sedikitpun kesempatan untuk Temina melivati batas terakhir dari mimpi buruk bertumpukku.

Sebelum beranda, dia yang mengaham bahwa aku keamanat membuat ke dalam subung yang

menjadi dog yang berkejang-jangan. Dia sudah membung-juh-

Jauh semua temanya padaku
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu
aku tidak mengulsi waktu

mimpi dan bermimpi lagi. Aku masih mimpi, tidur nyenyak dengan mimpi atau tanpa mimpi?

Pagi hari, lebih tepatnya menjelang tengah hari aku dibanggunkan oleh suara klakson bus kota yang mengangkur para mahasiswa dan pedagang-pedagang pasar yang baru pulang. Aku menggelat dan menoleh ke sekelilingku. Begitu riu. Aku berdiri dengan sisa kantung yang masih menyering sarung. Sembil serombongan berjalan menuju kamar kosku yang tak jauh dari sana.

Selesai di zona kutemu Nidala masih terdour. Dan seorang gadis sedang membaca ngabih.

"Hali", sapaku. Dia terkejut dan mendelik ke arahku. "Karna dari mana lagi?" Tapa li.

"Sikit lapau ditemi?"

Di tak menjawab. Dia hanya memelukku sambil mendum pilu dan menanku ke dalam kamar. Lalu dia menuangkan segelas air putih dari botol dan memberikannya padaku.

"Minum dulu! Berantakan sekali kamu. Dari mana ah? Terima gungun babu ya? Aku kangen", katanya.

Aku hanya terdiam saat sesah menengak habit air di gelas itu. Aku terus terdiam sambil tertunduk. Dia pun terdiam sambil mememaliku. Sepertinya diaak menunggu jawabanku. Dia mengent bahwa ini bukan sahnya aku memberikan jawaban. Dia sepertinya tahu bahwa aku sedang mengahabai sesuatu yang berat. Sesuatu yang berat? Mimpi buruk bertumpuk? Kecaman hingga bingar dari sepih mata? Kusaaban sebak batu besar dan siap kulemparkan pada mimpi buruk bertumpukku.

Seangjurnya, aku berakakakak. Dia keheranan dan mencoba menenganku. Aku terus berakak dan mengamuk hingga Nidala terbangun dan bingung membantu if menenganku. Hingga aku mehangis dalam peluluan li.

"Aku ingin mat aja, aku ingin mati", rapaku.

erwin RUHLELANA

Sebagai penyanyi cabaret, dan pemborong kelling adab belagapnya. Waktu 10 tahun yang dia habiskan di Bandung tak ada pernahnya gearnya. Setelah pindah ke Bandung pada tahun 2003, dia memulai karirnya sebagai penulis lagu dan komposer. Dia juga aktif dalam organisasi seni dan budaya di Bandung. Dia adalah salah satu anggota dari komunitas musik cabaret di Bandung. Dia juga aktif dalam organisasi seni dan budaya di Bandung. Dia adalah salah satu anggota dari komunitas musik cabaret di Bandung.



If menepuk-nepuk punggungku dan membalas-balai rambutku dengan lembut.

"Suahlah. Syang! Temangin dulu batu sepih tu"

"Cantelan apa yang terjadi? Mungkin aku bisa mem-bantu."

Aku terisak-isak dan bau tak sedikan diri. Tak hentinya dilempar sebak batu besar oleh mimpi buruk bertumpukku. Terliu banyak suasa-suasa ghibah di be-kang kepalsuku...

5. Restart

Dua puluh tahun kemudian.

Aku terbangun dari tidur panjangku. Tidur panjang? Amnesia? Gali? Jazabien? Entahlah.

Seorang gadis remaja memalil seragam sekolah masuk ke dalam kamar.

"Papa, aku beranglat dulu ya." Dia mendum tanganku, pilu. Lantas pergi lagi.

Atagali. Apakah ini masih mimpi bertumpuk dalam bagian yang tidak buruk?

6. Ctrl+Alt+Del(Epileg)turnoff

Di suatu malam seminggu kemudian, ada li dan ledu-anakku yang baru kuenal. Kami sedang berumpul di ruang tengah sambil menonton TV. Tibatiba listrik di rumahku mati. Diakasa mati dengan kombinas Ctrl+Alt+Del... atau tombol power yang ditekan lama.

Apakah sepihnya akan segera berakhir? Apakah aku akan meneggal dengan tengah dingit tak terduga. Jangan nunggu buruh dimnya lamu. Apakah dunia akan sepih kesering diambilnya oleh dan tamba? Ter-goncang dan runtuh!

Yang kucuhu sepihnya. ya. sudah berakhir dalam ingatan yang terbak ditantara kawah dan gunung es... dengan photo terakhir di sepih sepih yang sudah kuklik sebelumnya... senofian.

erwin RUHLELANA

Sebagai penyanyi cabaret, dan pemborong kelling adab belagapnya. Waktu 10 tahun yang dia habiskan di Bandung tak ada pernahnya gearnya. Setelah pindah ke Bandung pada tahun 2003, dia memulai karirnya sebagai penulis lagu dan komposer. Dia juga aktif dalam organisasi seni dan budaya di Bandung. Dia adalah salah satu anggota dari komunitas musik cabaret di Bandung. Dia juga aktif dalam organisasi seni dan budaya di Bandung. Dia adalah salah satu anggota dari komunitas musik cabaret di Bandung.

CATATAN TENTANG PIKNIK YANG TAK MENYENYANGKAN

OLEH UCU AGUSTIN

Leleki itu menyukai padi, seperti dia menyukai es krim. Padi membuat hatinya meledak bila ia sedang panas dan senyumnya releh, meski ia tengah tak ingin. Dia juga menyukai kacamata pacarnya yang bertangkal hitam. Meski batang tebu—yang kulturnya telah dikupas—warnanya kuning agak kehijauan, tapi dia kerap membayangkan tangkal kacamata pacarnya adalah tangkal tebu. Kapan pun ia mau, ia bisa menjilatnya dan menemukan manis yang diindulinya di sana. Saat mendengar fantasinya, sang pacar yang butuh aduhai seperti *Wanderland* hanya tersenyum di dalam-diam.

Leleki yang jairnya masih menempel di atas tus bertangkal hitam. Meski batang tebu—yang kulturnya telah dikupas—warnanya kuning agak kehijauan, tapi dia kerap membayangkan tangkal kacamata pacarnya adalah tangkal tebu. Kapan pun ia mau, ia bisa menjilatnya dan menemukan manis yang diindulinya di sana. Saat mendengar fantasinya, sang pacar yang butuh aduhai seperti *Wanderland* hanya tersenyum di dalam-diam.



Leleki itu ingin membawa Rosa ke sebuah tempat yang akan membawa mereka lebih dekat dengan langit. Mengamati puncak-puncuk pohon sambil berjalan bertepatan mengagali rumput-rumput liar yang tumbuh mengguggi kaki para pengunjung di jalan setapak. Malia tak ayal tempat yang agak me-nepi dekat hutan itulah yang dijadikan pilihan. Sedang Rosa semalaman telah berkhayal akan piknik menyenangkan berduaan di hamparan rumput hijau. *La de la carte* minum Chivas Regal dinginlah suara hening alam, dan kekasihnya yang agresif itu akan mencuri sedikit cum dari bismya saat mereka ekspresi-*mi?* Rosa menghembuskan nafas panjang.

"Yuhuuuu... Kita sampai!"

Saat si leleki dengan ceria berkata demikian, kepala Rosa membayangkan Central Park lalu terbang ke Hyde Park dan kemudian berubah menjadi... *Aduh, sendainya yang namanya taman ya seperti kebun Raja Bogor lha? Gerutunya, lagi-lagi, di dalam-diam.*

Leleki itu ingin membawa Rosa ke sebuah tempat yang akan membawa mereka lebih dekat dengan langit. Mengamati puncak-puncuk pohon sambil berjalan bertepatan mengagali rumput-rumput liar yang tumbuh mengguggi kaki para pengunjung di jalan setapak. Malia tak ayal tempat yang agak me-nepi dekat hutan itulah yang dijadikan pilihan. Sedang Rosa semalaman telah berkhayal akan piknik menyenangkan berduaan di hamparan rumput hijau. *La de la carte* minum Chivas Regal dinginlah suara hening alam, dan kekasihnya yang agresif itu akan mencuri sedikit cum dari bismya saat mereka ekspresi-*mi?* Rosa menghembuskan nafas panjang.

Karena si leleki telah bersama Rosa selama lebih dari dua tahun, dan tuannya adalah sebuah hubungan yang lumayan cukup lama, si leleki bisa tahu bahkan saat tancung di ujung bawah baju Rosa, tak sama dengan kekasihnya. Perubahan sekecil apapun yang terjadi dengan kekasihnya, bisa dia endus dengan mu-

nya yang bertangkai hitam kali itu tak tampak seperti batang tebu di mata si leleki. Kekasihnya itu tengah sibuk dengan jalamannya yang kadang melebar kadang menyempit, sesekali terdengar bunyi rem yang mendecit.

Beberapa waktu kemudian, mereka sampai di tempat tujuan.

Yang dilihat pertama kali oleh Rosa di taman itu adalah langit yang agak gelap, empat pasang bebek hitam yang sedang berenang di danau, pohon cengkih yang dengan mustahalnya dibersihkan tumbuh di teras teras lapangan, oleh si pergeseba, dan deretan warung makan *Ranzise* yang membuatnya tak lagi merasa tengah berada di sebuah taman.

"Yuhuuuu... Kita sampai!"
Saat si leleki dengan ceria berkata demikian, kepala Rosa membayangkan Central Park lalu terbang ke Hyde Park dan kemudian berubah menjadi... *Aduh, sendainya yang namanya taman ya seperti kebun Raja Bogor lha? Gerutunya, lagi-lagi, di dalam-diam.*

Leleki itu ingin membawa Rosa ke sebuah tempat yang akan membawa mereka lebih dekat dengan langit. Mengamati puncak-puncuk pohon sambil berjalan bertepatan mengagali rumput-rumput liar yang tumbuh mengguggi kaki para pengunjung di jalan setapak. Malia tak ayal tempat yang agak me-nepi dekat hutan itulah yang dijadikan pilihan. Sedang Rosa semalaman telah berkhayal akan piknik menyenangkan berduaan di hamparan rumput hijau. *La de la carte* minum Chivas Regal dinginlah suara hening alam, dan kekasihnya yang agresif itu akan mencuri sedikit cum dari bismya saat mereka ekspresi-*mi?* Rosa menghembuskan nafas panjang.

Karena si leleki telah bersama Rosa selama lebih dari dua tahun, dan tuannya adalah sebuah hubungan yang lumayan cukup lama, si leleki bisa tahu bahkan saat tancung di ujung bawah baju Rosa, tak sama dengan kekasihnya. Perubahan sekecil apapun yang terjadi dengan kekasihnya, bisa dia endus dengan mu-

"Kamu nggak senang ya, dengan tempat ini?" tanya Rosa.

"Kebiasaan banget sih kamu, main sembarangan tuduh saja." Rosa tak suka kekasihnya tahu dengan pasti keadaan hatinya.

"Nggak ada yang nuduh kamu, ah. Aku cuma bertanya kok." Si Leleki kini tahu pasti Rosa memang tak senang dengan tempat piknik yang dipilihnya.

"Ya kalau kayak tadi cara pengungkapannya, ya itu nggak nanya dong, namanya." Ekspresi wajah Rosa kini seperti lelehan lilin cair yang mengeras.

Ingin si leleki menarik lagi lagu yang semalam dipicakannya dengan spontan, *Rosa Kekasihku yang Tak Ekspresif?* Dengan cara yang cukup menyebalkan, si leleki kerap heran dengan ekspresi-ekspresi kekasihnya. Kalau yang berhubungan dengan ekspresi cinta, Rosa kelihatan sangat tumpul bebal, ha-ha-ha, dan teralau jago *image*. Tak mau mencium duluan, tak pernah sekalipun bilang *I Love You*, kecuali bila di atas ranjang dan itu pun setelah ia menghibur memintanya, menolak disebarkan di jalan sambil digandeng tangan, dan tak pernah menggelandot manja seperti kebanyakan orang muda. Rosa tak mampu menampakan ketemesan baik di depan publik atau pun saat sedang bersama teman-temannya. Tapi untuk ekspresi yang lain...



Dan di ta

man itu..

Sang lelaki sangat tak suka ekspresi lelehan lilin cair yang mengeras di wajah Rosa. Ia ingin segera mengembalikannya semua ke keadaan semula. Bukankah ini adalah plinik dan mereka harusnya beres-beres senang-senang bukannya saling marah-marah?

"Aku minta maaf deh kalau begitu," ucap si lelaki yang tak suka dengan suasana dingin permukaan es.

"Kok minta maaf sih? Kayaknya nggak ada yang salah deh," Rosa tetap dengan ekspresi kerasnya.

"Ya sudah, jadi kamu mau-nya gimana? Kita pulang saja?"

"Kamu mau kita pulang?"

"Ya enggak, aku tanya kamu, kamu mau kita pulang apa bagaimana?"

Hening...

Mereka berdua berada tepat di tengah taman. Sebelah barat-tanah parkir, sebelah timur kerumunan keluarga yang sedang makan si di resto *franchise* sebelah selatan danau yang berkierap menyilaukan sedangkan sebelah utara adalah hutan yang akan dituju si lelaki—tempat mereka rencananya akan menghamparkan karpet plastik tipis, nanti.

Bila dilihat dari tempat di mana jejalan wadung *franchise* berada, cara Rosa dan sang lelaki berdiri, cukup menggelikan dan mencuri perhatian. Sejak keluar dari lahan parkir, tepat di tengah taman, kedua orang yang tiba-tiba berhenti berjalan itu tampak seperti patung. Diam membuat dengan posisi yang tak berubah. Tangan kiri si lelaki membawa karpet plastik tipis sedang tangan kanannya membawa radio kecil yang rencananya akan dip-

uar untuk menambah manis kegiatan plinik. Dan inilah si perempuan... Ia membawa keranjang plinik ukuran sedang di tangan kanan dan tangan kirinya cuma melenggang dengan tepak yang sesekali terkepal.

Hening...

"Kayaknya kita bukan patung deh. Kok diam saja begini, sih?" Ada suara dengung bendera putih tanda damai yang menyembul keluar dari inonasi kalimat yang diucapkan Rosa setelah sekian lama keduanya terdiam. Seberet kasabaran bahwa acara plinik sang ini merupakan rangkaian dari perayaan ulang tahun sang pacar, membuat Rosa dan melumurkan emosinya.

"Sebenarnya kamu mau ajak aku kemana sih?"

Wajah perempuan di hadapannya kini terlihat seperti matahari sore yang melambun. Lelaki itu menarik nafas lega di dadanya, ia sungguh tak suka suasana ini.

"Njaman yang muncul di luar skenarinya, barusan. Ngomong kok kebanyakan sih, sih? Nggak bisa yah kalau nggak pake sih? Lelaki itu sengaja mencibir. Ia tahu, Rosa suka dan pak-ing nggak tahan kalau digoda.

"Aaaaaaaan sih? Nggak penting banget deh ih, kok mentammyal!" Senyum di bibir Rosa mulai mengembang.

Andai saja Rosa adalah gadis lain yang pernah juga digajiknya ke tempat itu pada suatu *wednesday* yang lain, maka sebuah cubitan kecil manja pasti turut mendarat entah di lengan atau pada leleki itu. Tapi tentu saja Rosa bukan gadis itu, dan salah satu alasan lelaki tersebut menanggapi gadis lain tersebut adalah hal itu. Alasan terjoli yang masuk akal, sebenarnya. Lelaki itu tak bisa bilang itu ter-

gan atau pahunya terkelupas dan lecet. Lagian, gadis lain itu tak menyukai puisi. Tak mengenal Pablo Neruda, tak mengetahui Ayu Utami, atau Seno Gumi Ajiadama. Dan yang paling parah, gadis lain itu mengira Hanuki Murakami adalah manajer restoran Hanamasa yang terakhir buka cabang di Jakarta. Es-
www... Mengenangkan bulant?

Tapi Rosa...

Langit yang sejak tadi agak gelap mencurahkan hujan dingin tiba-tiba yang merimati mereka. Segoratan benda cair menetes dari letingan, meng-hinggap pipi pulang Rosa. Membuat perempuan itu melapas kacamata. Mengadahi te- langit dan menjump- si sekin awak bersik yang mengatakannya pada puisi yang dikup Nel Geiman dalam novel *Standust. Maceterel sky/ Maceterel sky/ Not Long Way/ Not Long Dry...* "Ya, ini pasti gerimis yang sebentar.

Dan lelaki itu tepana. Entah puisi lembut yang dirai-pai Rosa dalam hati ataukah posisi wajah Rosa yang mendongak dan memperhatikan leher putrinya yang terjeng yang membuat desiran itu tiba-tiba muncul ke permukaan, begitu saja menghadirkan denyar birahi di dada si lelaki. Membuatnya ingin menggumuli sang pacar saat itu juga di bawah hu-
jan.

Sekali dalam hidup, tak apa bila kita melakukan se-cara spontan apa yang kita inginkan, demikian baht si lelaki. Dan begitu saja benar-benar dipasoknya radio di gergangan tangan kanan. Dibuatnya karpet plastik tipis dari gergangan tangan kiri. Ditubruknya Rosa yang masih menghadapkan wajah ke langit sana. Diulangnya leher perempuan itu seakan ia tak pernah mencium bagian tersebut sebelum-nya. Digapainya bibir Rosa yang berusaha berontak tapi kemudian terdiam setelah lelaki itu memeluknya lebih erat. Birahi liar yang dendus Rosa dari dengus nafas leleki. Membuat perempuan itu tahu bahwa



menikmati saja momen tersebut adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan saat itu.

Untuk pertama kalinya, mereka berucapan di tempat umum. Dalam hujan sebentar yang dingin, tepat di tengah taman. Jantung lelaki itu berdebar hebat dan dadanya membentak seakan tak cukup besar untuk memuat semua perasaan yang saat itu ingin ditampungnya. Dan saat ia membuka mata seyang melumuri kembali bibir Rosa, mata lam mata itu si lelaki tak bisa membayangkan un-tuk berpisah darinya....

"Plak!"

Sebuah tamparan tiba-tiba mendarat di pipi si lelaki. Menyadarkan keadaan basah yang mulai menguyupi kemaja kasual dan tentu saja—selama ini mulai bande dan mengeras itu berarti menuju tempat berdeh terdek setelah menampainya. Nafasnya terengah, entah karena sia cuman yang atas nama kesopanan di tempat umum—terpaka harus dihentikan, atau memang karena emosi dan akibat dari liri dengan tenaga begitu kuat.

Tapi Rosa... Aku... Lelaki itu bertekak sambil menyusul keatasnya. Hujan tak tambah membesar.

"Selarang bagaimana? Masih mau plinik?" Ser-gap Rosa dengan mata mendelik begitu si lelaki sampai di tempatnya. "Makanan lajuh di tanah karpet kuyup dan radio traistor itu ku pasti rusak dimasuki air! Bajuku..." Perempuan itu menguasap usap baju putrinya seadanya jujung jari itu bisa me-

"Puisi ini adalah salah satu puisi *weather fore* (cinta sejati-
bang cuaca). Untuk memetakan cuaca. Pula angin yang rimip
satu lam *Madere* berupa *alok-hawan* itu yang panjang dan
seperit beranggang yang halus, memandikan. *Admir* dalam
menekap. In *babar* yang *menenggangnya* itu *angin*, *zhan*
dan *hujan* 24 jam kemudun.

PEREMPUAN DENGAN BANYAK NAMA

OLEH EDO WALLAD

Aku bertemu dia, perempuan yang mengaku memiliki banyak nama.

Satu hari ia mengaku bernama Lang. Ketika itu aku merasa dia sangat ambisius. Dia berencana banyak tentang mimpi-mimpiya. Sambil meragangkan tarigan, dia mengatakan bahwa dia memiliki sekretan perempuan. Dan aku hanya bisa hilang, di balik keputihan asap rokoknya. sambil kadang ikut turut menghisap.

"Maaf ya, aku akan banyak sekali menyentuhmu."

Aku merasa di tengah ia menanganin lagi soal ketidakepedulianya pada hambatan-hambatan yang mungkin ia hadapi dalam memenuhi semua angarnya. Terus terang aku menyukai gagasan itu. Tapi yang lebih penting, aku sangat suka menciumi perutnya.

Keosok harinya dia mengaku bernama Leka. Dia bicara banyak tentang makanan. Dan rasanya dia telah menyebutkan semua jenis makanan. Dari pie ke nogasari. Dari lemang tapi ke kebab. Dari furnis sampai roti jala. Sup ga ke kare bebek. Lalu beralih ke kembang tahu dan susu kerbau. Selain itu dia juga ahli tentang minuman. Belakangan, dia berusaha menerangkan padaku tentang perbedaan kahlua dengan Baileys, karena aku bilang padanya, aku sulit membedakan kedua jenis minuman tersebut.

Sambil mulunya terus menupakan kata-kata, aku tetap memegang tangannya yang putih mulus. Dan kukunya hari itu ia cat warna kuning.

"Kamu tidak keberatan kan, kalau aku akan banyak menyentuhmu."

Di lain harinya dia mengaku bernama Woi. Dia mengaku dia pernah beteja di toko bunga di Pasar Kembang. Dia bertanya padaku: "Kamu lahir bulan apa?"

"November."

Dalam pertemuan selanjutnya dia membawakanku sekumpulan bunga krisan yang dipotong dengan kumpulan bunga gladiol.

"Harusnya aku yang membawakan kamu bunga."

"Iya kan hanya permainan peran," jawabnya tenang. Kali ini jenakku memperlakukan telinganya yang banyak tindikan.

"Sakit tidak?"

"Kadang, kalau aku tidur di sisi yang salah," katanya sambil memiringkan leher. Kuambil lagi tangannya. Kukulumi jari-jari yang hari itu kukunya diberi warna kerang.

"Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuhmu."

Dia hanya tersenyum. Memperlihatkan deretan giginya sambil sedikit mengentukan otot di pinggir hidung.

Lalu di hari ketika cuaca sangat bersahabat, dia mengaku bernama Topas.

"Aku ini sebenarnya perempuan yang setia."

"Maaf kalau aku menyindir soal sukumu, tapi iya, memang kudengar begitulah perempuan dari sukumu. Setia."



35

ngelukan efek panas dan mengeringkan pakaian yang telah mencecah leleuk tubuhnya.

Tapi kamu nggak marah dengan...? Leleki itu terlihat gugup.

"Cuman toloimu? Di muka umum? Wajah Rosa tampak begitu marah. Matanya membesar dan kembali mendelik. Mata yang sama sekali berbeda dengan mata milik perempuan yang beberapa waktu tadi dipeluk si leleki di bawah hujan. Dan itu sangat mengecewakan si leleki, membuatnya tiba-tiba saja sangat bersehid.

"Cuman toloimu? Di muka umum? Wajah Rosa tampak begitu marah. Matanya membesar dan kembali mendelik. Mata yang sama sekali berbeda dengan mata milik perempuan yang beberapa waktu tadi dipeluk si leleki di bawah hujan. Dan itu sangat mengecewakan si leleki, membuatnya tiba-tiba saja sangat bersehid.

Leleki itu berpikir adalah Rosa tak kunjung mengerti juga tentang rahasia dari sebuah cuman? Kekuatian yang bisa mengembalikan pangeran kodok menjadi tampan. Energi yang mampu membuat bumi terduduk kembali bangun dan memiliki binaran mata yang lebih bercahaya dari cangkang telur yang di dalamnya berisi cahaya bintang dan dua belas rembulan.

Dan perasaan bahwa kekasihnya tak menikmati cuman yang bagi si leleki teramat dramatik tadi—sebuah cuman yang membuatnya merasa menjadi leleki paling romantis sedunia, membuat leleki itu benar-benar merasa tak berguna. Ia menatap langit hujan dengan hampa.

"Jadi sekarang kamu maunya gimana?" tanya si leleki sambil memandangi keranjang makanan yang berubah kecoklatan di tengah hujan.

Rosa tak terdengar memberikan jawaban. Hanya saja andai leleki itu bisa mendengar teriakan Rosa dalam hati, berkali perempuan itu menjerit. *"Ini benar-benar piknik yang tak menyenangkan! Ini benar-benar piknik yang tak menyenangkan!"* (*)

(*) Cerpen ini pernah dimuat di blog pribadi penulis (ucupagustin.blogspot.com) dan terdapat atas nama bagian

ucu AGUSTIN

lahir di Surabaya, 19 Agustus 1976. Memiliki keterampilan yang besar terhadap menulis, membaca, memasak, menyalin dan UFO. Cepat lupa dan sulit terbayang suasana. Telah menerbitkan kumpulan Cerpen "Dunia di Kapsul Alita".

34

(Lanjutan)

Tiba-tiba saat itu dari hidungku mengalir cairan har-
get. Darah. Dia menyuruhku terlempang.

"Sebentar ya."

Beberapa menit kemudian dia datang dengan
daun sirih, dan menyelikannya di hidungku. Dia
mengangkat kepala dan meletakannya di pahanya.
Lalu mulai membejari rambutku.

"Rambut kamu seperti rambut bayi."

Aku hanya bisa diam. Daun sirih di hidungku terasa
mengganggu.

"Kamu terlalu leih. Lain kali kita tidak usah jalan ke-
luar di panas siang."

"Tapi rambut kamu lebih tipis." Aku mengalihkan
pembicaraan. Aku tidak suka terdengar lemah.

"Rambut bayi itu halus, bukan tipis."

Aku menanggapi tangannya yang lain yang tidak se-
dang membejari rambutku. Lagi-lagi aku tidak puas
memainkan jari yang hari itu kukurinya dia cat tem-
baga.

"Bacakan aku satu cerita."

Lalu dia bercerita tentang izana pasir di pantai. Lalu
aku menilung menimpali.

"Menurut kamu bagaimana bentuk pantai yang in-
dah?"

"Maksudmu?"

"Kalau aku, selalu melukis pantai yang indah di
kepala. Itu adalah pantai yang tenang tanpa om-
bak di kepulauan Iliou. Dengan pasirnya yang putih.
Mungkin karena di stelah masa kecilku. Dan secara
tidak sadar, beberapa hal yang kita ingat dari kecil,
akan mempengaruhi pola pikir dan cara pandang
kita, ya toh?"

Lalu dia bercerita lagi, bagaimana dia tidak pernah
bisa menyelcaikan satu izana yang utuh. Selalu
tidak jeat. Kadang kala hancur diterpa ombak. Ka-

dang kala senja sudah meninggalkan langit, seperti
dia harus meninggalkan pantai.

Di hari lain, hari yang berkabur dia mengaku ber-
nama Ames.

"Kamu tidak bawa jaket?"

"Tidak, aku tidak kedingin." Aku tidak mau dia me-
mandangku lemah.

"Tapi hari ini dingin. Kamu mau jaketku?"

"Tidak. Tapi aku mau dipeluk kamu."

Lalu dia melingkarkan lengannya di badan tipisku.
Dia membalas lagi rokoknya. Dan lagi-lagi sesekali
aku turut menghisap.

"Sebenarnya, apa yang kamu cari dari hubungan
ini?" Aku bertanya, mungkin ada sedikit kesan
menuntut.

Dia hanya menjawab dengan nafas panjang.

"Dan berzi."

"Aku sudah lama tidak merasakan ini."

"Merasakan apa?" Desakku.

"Kupukupu dengan sayap tipisnya mengilari pe-
rubku."

"Lalu?"

"Bagaimana kalau aku bilang, aku tidak mencari
apa-apa, karena aku tahu kita tidak akan kemana-
mana."

Terus terang aku sudah menduga dia akan men-
jawab seperti itu. Tapi entah kenapa aku sedikit
kecewa. Mungkin aku berharap lebih. Malaku
menarawang kosong tanpa arah. Sepertinya dia
akan mengungkap pandangan itu.

"Kan jadi sedih, dasar melankolis!"

Kali ini aku tidak tahan untuk tidak mengucap ken-
ingnya. Kuzingap lebaran rambut poni tips



yang melindungi kening mulusnya lalu kecapan itu
mendarat.

"Nikmati saja perjalanan roller coaster ini. Dan ikuti
saja kemana dia membawa kita." Jebarnya.

"Kamu mau tahu apa?" Aku memancing.

"Apa?"

"Mungkin karena kita tidak tahu kemana perjalanan
ini akan berakhir, yang membuat ini jadi lebih sensa-
sional."

"Dasar pemburu sensasi!"

Lalu dia mengganti nama jadi Mikyal, ketika aku
menawarkan penawaran terakhirku, dan bertanya
apakah dia mau menerima penawaranku.

"Hanya ini yang bisa aku tawarkan, maaf, aku tidak
bisa menawarkan pernikahan. Aku tidak mampu
membayar sebuah pernikahan baik hari pernikah-
annya maupun kehidupan setelahnya dan mung-

kin aku tidak mampu membilay seorang
anak."

Dia hanya bisa diam di keheningan tanpa
akhir. Mungkin dia sedang berpikir. Aku
tahu dia sedang berpikir.

Sampai saat ini pertemuan itu belum men-
jawabku. Aku menduga, apakah dia masih
mencari nama yang akan tepat dia pakai ke-
tika harus menjawab penawaranku. (*)

Ciawi, 13 September 2007

(*) Cerpen ini pernah dimuat di blog pribadi penulis
(edophilamulajoy.com)



edo WALLAD

lahir di Jakarta 10 November
1977. Mantan editor majalah
3+ dan SOAP ini, sekarang
menjadi kolumnis di majalah
area, DEVI, dan cerpenya
sudah dimuat di berbagai ma-
jalah seperti SOAP, 3+, dan Es-
quire. Saat ini bekerja di radio
Delta FM sebagai produser.
Aktif di komunitas Bungala-
tahari dan ikut terlibat da-
lam tim pasukan "Analogi
Bungala-tahari". Selain dalam
jurnal "tersebut", beberapa
punyanya juga dapat ditemu-
kan dalam "Sana for
Sana" dan "3+ Review" yang
dibuat oleh Akademi ke-
budayaan Yogyakarta.

INI AKAN MEMBEBANIMU

OLEH OLIVIA KRISTINA SINAGA

"Mengapa kau sakit boneka boneka cantik itu?"

D suatu masa yang tidak jauh dari sekarang, bertempat di beberapa pulau yang lampau, tinggalah seorang penyihir. Bukan nenek sihir. Seorang lelaki muda. Penyihir muda.

la selalu merasa kesepian, ia sering pergi ke pasar malam yang diadakan beberapa bulan sekali di desa kecil terdapat di hutan terpencilnya tinggal. Di sana, ia akan mencari perempuan yang mau menemani hidupnya.

Perempuan yang menarik hatinya akan dijajaknya berkenalan dengan sopan. Kemudian ia akan menggajaknya berbincang, makan, naik lincir rakasa yang bangkunya cukup untuk berdua dan tentu saja besi hingga lampau seperti kurungan ayam. Perempuan itu akan dijajaknya bersenang-senang. Mencoba semua wahana, permainan yang bisa menantang haidah, anekdotan, yang pada akhirnya akan membuatmu muntah di tong sampah karena kekenyangan dan menaiki semua wahana berkali-kali.

Si lelaki muda kemudian akan mengajak si perempuan pulang ke rumahnya yang terpencil di tengah hutan, ia tidak akan memaksa. Namun biasanya perempuan yang dijajaknya akan ikut pulang dengannya karena telah melewati waktu yang menyenangkan bersama di pasar malam.

Si perempuan tidak akan curiga akan profesi si lelaki muda. Rumahnya rapi dan bersih. Makanan bisa didapat dengan memetik tumbuh-tumbuhan dan berburu binatang di hutan. Segala pemak-pemik yang merupakan indikasi si tuan rumah adalah penyihir, ia simpan di loteng dalam toples-toples kaca tak tembus pandang dalam lemari sangat besar dan tinggi.

Mereka akan mabuk dalam kebesamaan. Bermain air di sungai. Piknik dan tidur di atas rumput. Menjatuhkan pohon dan bercanda. Mengintip binatang-binatang hutan yang cantik.

Karena si lelaki muda adalah seorang penyihir, ia akan memberikan keajaiban-keajaiban menyenangkan. Pohon-pohon berbunga lebayung dan toska sedang daun-daun rimbun biru. Angsa-angsa merah muda berbasis berenang membawakan kue-kue cantik lezat dari balik sayap mereka. Kelinci hutan kelabu melelakan mahkota bunga putih dan beri merah di kepala si perempuan. Adapun yang dilakukan bersama si lelaki muda akan menyenangkan si perempuan.

Setelah beberapa lama, si lelaki muda akan menyadarinya dari betapa ia menyayangi si perempuan. Pada saat ia merasa dadanya akan meleleak jika tidak mengatakan apa yang dirasakannya, kata-kata itu akan tersembur keluar dari bibirnya.



"Aku menyayangimu."

Karena si perempuan telah merasakannya betapa ia dicintai dan dirawat dengan baik, mendengar hal itu akan melelehkannya. Dan ia akan membalas.

"Aku juga menyayangimu."

Mata colikat berkilau kelabu



Ungu itu akan terkesiap mendengarnya. Rambut mukanya akan berubah semakin beku. Selalu begitu.

Kemudian ia akan menggajak si perempuan masuk ke rumah dalam diam. Membuat

perempuan betanya-nanya.

Makan malam lezat yang pernah dirasakan si perempuan akan dihadirkan. Menghancurkan perut dan menyebabkan kantung tak tahanankan. Namun terasa ada tembok berjajar. Dingin menusuk Hening. Tidak seperti biasa sebelumnya.

Saat si perempuan tertidur, si lelaki muda akan pergi ke loteng. Bergerak seperti robot yang sudah diprogram. Mengeluarkan beberapa bahan dari toples-toples gelap muram dari lemari sangat besar dan tinggi yang selalu terkunci.

Kuali besar dipanaskan di atas api. Buku mantra yang tebal dibuka. Satu-persatu bahan dimasukkan sambil dididuk dan mantra diucapkan.

"Luar lelelele jiji lenul deim apeveos oeeju."

Rumahnya akan mengeluarkan aroma gula-gula di antara asap jingga. Si lelaki muda mendiduk perempuan yang telah jadi. Hanya tiga sendok makan. Dituangkannya dalam mangkuk kecil.

Belgian perlahan la turun dari loteng menuju kamar ti-

dur. Si perempuan berbaring di ranjang. Begitu nyenyak terlelap.

Seesendok demi seesendok dituangkannya ramuan ke atas kepala si perempuan. Ia seperti menyalang angin. Segera ramuan itu lenyap saat menyentuh si perempuan. Rambutnya pun tak basah walaupun selembat.

Mengliuk telah tandas dibawahnya ke loteng.

Dengan dada terasa sangat berat ia mengeluarkan benda besar di dasar lemari. Sebuah rumah boneka. Indah sekali. Semuanya seperti rumah betulan. Hanya ukurannya saja yang mungil. Air mengalir dari keran. Api kompor bisa menyala. Lampu mengeluarkan cahaya. Pisau pun tajam.

Ada empat boneka di dalamnya. Satu di dapur. Satu di kamar mandi. Satu di kamar tidur. Satu di ruang tamu.

Penyihir muda kembali turun ke kamar tidur. Si perempuan telah lenyap. Nampak boneka kecil di atas ranjang. Diangkatnya dengan rasa sayang yang beku. Kaku.

Ia akan kutuh di ruang musik, pikir si lelaki membawa boneka ke loteng. Melelakkannya di rumah barunya.

Di saat saat si lelaki muda ingin menatap kenangan di depan mata, ia mengeluarkan rumah bonekanya. Mengangkat setiap boneka perlahan dengan lembut dan menggagumi kecantikan mereka.

Yang selalu ia hindari untuk diperhatikan adalah saat boneka boneka itu dilelekan kemballi dalam rumah boneka, setiap mereka akan mencari cara menyiksa



SEKOLAH ALAM DI PINGGIR DANAU: Klub DANAU KREATIF



BIODATA

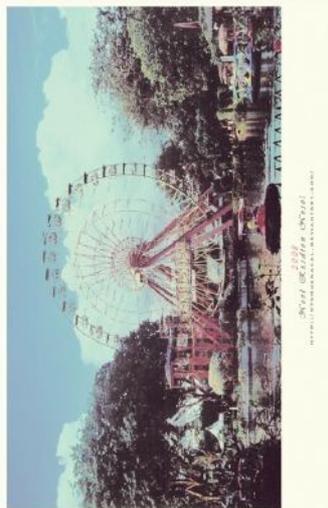
Nama Lengkap: Jessica Hutting
Tempat/ tanggal lahir: Biara, 3 Januari 1987
Pendidikan: S1 Komunikasi, Hubungan Masyarakat, FISIP UI
Hobi: main game, nonton TV, ngusilin orang, tulis surat, baca buku apa saja, nyantri di kamar mandi, nonton film, ngobrol, travelling
Motto: "Don't judge a book by its cover!"
Email: jessica.hutting@yahoo.com

P aggaagi benar Jessica sudah teluar dari pintu koanya di Kober. Depok. Berbeda dengan pagi di hari biasanya. hari ini mahasiswa tingkat tiga itu tak pergi ke kampus. Ia berjalan ke arah berlawanan. Perempuan yang akrab di sapa Jessi ini hendak mengajak anak-anak tidak mampu di sekitar koanya belajar bersama di Klub Danau Kreatif (KDK).

Kalau di televisi banyak artis dan orang kaya menyekolahkan anaknya di sekolah alam dan membayar mahal untuk itu, sekarang Jessica dan kawan-kawannya dari *Student Solidarity for Humanity* (Study) mewujudkan mimpi itu untuk anak-anak tidak mampu.

Di sebelah Danau UI, setiap Minggu pagi, Jessi, bersama teman-temannya Thomas, Desi, dan Banu rutin mengajar anak-anak yang tinggal di Gang Kesadaran-Kober. Depok, untuk belajar sambil bermain di KDK. "Kita bedanya cuma ngajar dadakan aja, terus ngajikin anak-anak yang lagi main buat dsang, tapi belakangan, kita membuat itu jadi lebih fokus untuk anak-anak dari satu tempat dulu supaya hasilnya terlihat," ujar Jessica sambil menggandeng anak-anak itu berjalan menuju Danau UI.

Jangan bayangkan mereka mengajar dengan peralatan *flying fox* atau *wall climbing* seperti sekolah alam di televisi. KDK adalah kegiatan belajar dan bermain bersama. Di sana, mereka bisa belajar beranyi, berhitung, bercerita, drama, memahami hak anak, atau men-golah sampah. Pendidikan di KDK berdasar pada pengembangan *multiple intelligence* anak yakni dengan bermain. Tujuannya untuk mengasah bakat terpendam pada anak-anak yang selama ini tidak terampung di sekolah formal.



diri. Yang berada di dapur akan berusaha membelah kepalanya dengan pisau daging. Di kamar mandi sebuah boneka berusana menenggelamkan diri dalam bak mandi. Dalam kamar tidur boneka lain membekap diri dengan bantali di atas ranjang. Boneka di ruang tamu gantung diri pada tali yang dililitkannya di lampu hias.

Boneka terakhir yang diletakkan di ruang musik tampak memainkan piano sebetar. Kemudian mengambil satu kawat tus piano dan menggunakannya untuk mencecek lehernya.

"Aku tidak boleh lagi melakukan ini," sesal si lelaki muda.

Ditapnya beberapa saat boneka-boneka cantiknya dalam rumah bonekanya. Menghela nafas panjang, ia memasukkan kembali rumah boneka ke dalam lemari sangat besar dan tinggi kemudian menguncinya. Rapat.

Beberapa punama telah dilewatkannya bersama si perempuan. Purnama berikut akan segera bertengger di langit. Bersama hadirmya kembali pasar malam di desa. (*)

(*) Cerpen ini pernah dimuat di blog pribadi penulis (oblique.multipy.com)

olivia kristina SINAGA



lahir di Jakarta 23 Agustus 1980. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada tahun 2005. Rumpun puji-pujanya berjudul "Bau" diterbitkan tahun 2005, disertai komentar dari sastrawan dan budayawan Seno Gumira Ajidarma, Jose Rizal Manua, Rieke Diah Pituloka dan Iham Malayu. Diluncurkan di Taman Ismail Marzuki dengan makalah pengantar oleh Zen Hae (joni) Ketua Komite Sastra Devyani (Kesenian Jakarta).

"Nah, salah satu tantangan ngajar di KDK ya ini, anak-anak punya energi berlebih, kita nggak bisa maksa mereka buat langsung belajar. Kita bawain aja, nanti kalo sudah, mereka balik ke sini dan siap buat belajar," tambah Jessi dengan logat Jawa Timurnya yang kental.

Ternyata benar, anak-anak itu berkumpul lagi dan memperhatikan Jessi yang mengeluarkan buku daur ulang benulisan acak-acakan warna-warni dan isinya. Buku itu berjudul Rapor. Isinya adalah catatan pelajaran apa saja yang sudah didapat.

Kali ini mereka akan belajar tentang idola. Tapi anak dengan buku daur ulang buatan masing-masing harus membuat tulisan tentang cita-cita dan idola mereka. Lalu, mereka menceritakan idolanya di depan teman-temannya.

"Tukul, Kaki" celebuk Fahri. Kami ikut tertawa. Ia mengangkat pencil dan bercerita di hadapan kami. Fahri masih duduk di kelas empat Sekolah Dasar (SD). Ia tak malu-malu menuturkan kenapa Tukul jadi idolanya. "Tukul itu lucu, dia baik dan kaya, kalau sudah besar saya mau jadi orang kaya. Kak, supaya bisa bantu ibu," tambah Fahri dengan lantang, sambil menunjuk salam Tukul memonyongkan bibir.

Inilah salah satu hasil nyata belajar sambil bermain di KDK. Menurut Wani yang bekerja sebagai penjual donat keliling ini, anaknya punya banyak kemajuan setelah belajar di KDK. "Sekarang Fahri jadi lebih berani, nggak malu-malu lagi bertanya di kelas dan maju ke depan jawab pertanyaan guru, nilai rapor sekolahnya juga naik."

"Jalanin indah juga beranak-duri". Mungkin begini betulnya pengalaman merjalankan KDK ini bagi Jessi dan kawan-kawan. Sejak tahun 2006, pengurus Study juga KDK terus berkurang. "Saya juga sering nanya sendiri, 'Pada kemana ya?' karena sulit buat konsisten sama kegiatan seperti ini," kata Thomas. Meski berbasis nama Universitas Indonesia, kegiatan ini adalah murni hasil patungan iuran anggota Study tanpa bantuan universitas. Kegiatan ini hanya dianggap sebagai

kegiatan luar kampus.

Walaupun begitu, Jessica dan kawan-kawan tetap optimis. Bagi mereka, tak akan cukup memberi bantuan modal uang dan barang untuk membangun masyarakat. "Justru dengan memberikan bantuan immateril seperti pendidikan akan bertahan terus sampai anak-anak itu tua nanti," tutur Jessica.



Fahri sedang menuliskan tentang cita-citanya



Belajar sambil didampingi oleh sang ayah



Anak-anak senior mengerjakan tugas yang dibagikan oleh kakak-kakak pembimbing



Sebelum mulai belajar, anak-anak menikmati alam dengan bermain beladiah bersama



Jessica bersama teman-temannya dan anak-anak didiknya di Klub Darau Kreatif

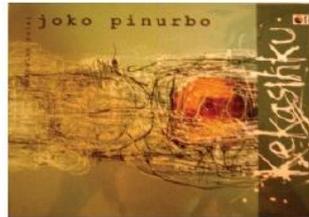
kami rekomendasikan



edo WALLAD

Lahir di Jakarta 10 November 1977. Mantan editor majalah 24 dan SoraP ini sekarang menjadi kolumnis di majalah area, DEW, dan tentunya sudah dituntut di berbagai majalah seperti SoraP, 24, dan Esquire. Saat ini bekerja di radio Delta FM sebagai producer. Ia juga dikenal sebagai vokalis band The Square. Ia juga pernah menulis novel berjudul 'Mencari Nona' dan 'Mencari Nona 2'. Ia juga pernah menulis buku 'Mencari Nona' dan 'Mencari Nona 2'. Ia juga pernah menulis buku 'Mencari Nona' dan 'Mencari Nona 2'.

KEKASIHKU (JOKO PINURBO)



Kekasihku bergulung pada serpih di tepian pantai. Indah, melankolis, dan sentimental. Mengembalikan kembali getaran-getaran puisi model klasik dengan stanza dan rima yang sederhana, tetapi begitu meluap rasa. Sajak-sajak ini dibuat pada rentang waktu 2003-2004. "Aku tour di remang tubuhmu" membuat saya merinding dan ingin jatuh cinta lagi. Sajak "Penyalir Panggung" yang ditulis untuk Landung Simatupang membuat saya membayangkan seseorang yang hidupnya dipersembahkan bagi puisi. Joko Pinurbo lahir 11 Mei 1962. Ia menyelesaikan pendidikan di IKIP Sanata Dharma Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia. Ia sudah sering mendapatkan penghargaan, seperti Lontar 2001 dan nominasi Khatulistiwa Literary Award selama 3 tahun berturut-turut sejak 2001.

ROBERT LUDLUM'S THE BOURNE SANCTION (ERIC VAN LUSTBADER)



Eric menghidupkan kembali karakter Jason Bourne, seorang agen yang kehilangan identitas. Inilah Jason dapat menandingi James Bond.

CHEECH & CHONG: THE UNAUTHORIZED AUTOBIOGRAPHY (TOMMY CHONG)



Komedian stoner, Tommy Chong, kembali dan tampil lebih lucu. Ikuti perjalanan nostalgia-nya bersama sang partner, Richard "Cheech" Mairn.

BIG WORDS FOR LITTLE PEOPLE (JAMIE LEE CURTIS & LAURA CORNELL)



J. L. Curtis dan L. Cornell berduet mengisahkan buku anak-anak yang hebat.

Yang terbaik dari alam



Karena itu, jika seorang pengarang ingin dikenal publik, mau atau tidak, dia harus memiliki media yang tepat untuk memperkenalkan karya-karyanya. Sastra *cyber* khususnya *blog* saya pikir bisa menjadi sebuah media yang tepat untuk itu. Hanya dengan sedikit biaya dan modal kemampuan

memainkan jari-jemarnya di atas *keyboard* lantas melakukan registrasi untuk membuka sebuah *blog* meluncuriah karya-karyanya secara *online* dengan segmen yang lebih luas. Apalagi ditambah sedikit pengetahuan untuk melakukan *syndikasi* lewat *Feedburner* dengan kemampuan jangkauan RSS terkenal. Bisa dipastikan, dalam waktu singkat namanya akan cepat dikenal publik.

Pertanyaan kualitas? Saya pikir itu seleksi alam yang akan berbicara. Pengunjung sastra *cyber* saya kira sudah semakin cerdas dan kritis. Mereka bisa membedakan teks sastra yang berkualitas



dan yang tergolong "sampah". Teks sastra *cyber* yang memihalkan muu, pelan tapi pasti akan ditinggalkan oleh pengunjungnya. Meskipun demikian, saya masih meyakini asumsi bahwa apa yang mereka tulis lewat sastra *cyber* murni terlahir dari kepekaan nurani, hasil pergulatan daya jeliyah kreatifitas yang intens. Mereka tidak harus dicurigai sebagai manusia hipokrit yang cenderung menuruti kepuasan selera dan sekadar memanjakan ilamya imajinas. Teks sastra yang selama ini muncul secara *online* tetap menunjukkan penjiplahan rasio akal budi dan budi nurani dalam transpirasi total kepengarangan.

Kini, agaknya dikotomi sastra koran versus sastra *cyber* harus mulai dikikis. Zaman sudah jauh bergeser, dan dunia pra-literasi menuju *post* literasi. Produk *post* literasi semacam internet sudah sastranya dimanfaatkan dengan baik oleh calon-calon pengarang. Sebuah "musibah" apabila ingin menjadi pengarang terkenal hanya melalui "bersetubuh" dengan media cetak tanpa sedikit pun mau melirik media internet yang demikian jauh mampu menembus batas dimensi ruang dan waktu. *Leh? bagaimana? (*)*



FOTO: INTERNET
(*) Tulisan ini pernah dimuat di *blog* pribadi penulis

AKSES INTERNET VIA TABLET

Perkembangan sastra Indonesia melalui internet tidak terlepas dari hadirnya teknologi yang mendukung kaum urban dan anak muda sebagai motor penggerak sastra maya.

Kini, Nokia hadir dengan produk terbarunya yang siap mempersejaili kaum urban dan anak muda Indonesia untuk terus berkarya sambil tetap gaya. Persejailan ini Anda karena Agustus ini Nokia akan mengeluarkan produk terbarunya, N810, di Indonesia dengan spesifikasi:

- Ukuran layar 4,13" (800x480 pixels) dengan warna 65K
- Fungsi internet GPS (Global Positioning Systems)
- Koneksi WiFi (802.11n)
- Bluetooth
- 400 MHz OMAP 2420 CPU, 128 MB RAM, 4GB 256 MB ROM
- Built-in Camera, mini USB 2.0
- Dapat mengimpor beberapa format video/ musik seperti 3GP, AVI, H.263, H.264, MP4, ASF, WMV, MPEG-1/4, Real video, audio: MP3, WMA, AAC, AMR, AMB, AAC, MP2, Real audio, WAV
- Ketahanan baterai 4 jam untuk penggunaan normal, 10 jam untuk musik
- Sistem Operasi menggunakan Nokia Linux Maemo
- Ukuran / berat: 12,7 x 7,19 x 1,4 cm dan 225 g.



Seri ini merupakan penyempurnaan dari seri sebelumnya, Nokia N800. *Gadget* canggih ini untuk pertama kalinya diperkenalkan pada perhelatan Web 2.0 Summit 2007 di San Francisco, California.

Secara fisik, penampilan Nokia N810 tidak jauh berbeda dengan pendahulunya. Masih mengandalkan kemampuan layar sentuh dengan lebar 4,13" dan resolusi 800 x 480 pixel. Satu-satunya *gadget* yang cukup signifikan adalah N810 sudah dilengkapi dengan penerima GPS termasuk dengan peta yang terinstal di dalamnya.



Menurut pembuatnya, N810 ini merupakan sarana navigasi yang canggih untuk membantu Anda tidak hanya *browsing* internet tetapi juga teman setia dalam perjalanan. Kabar baik lainnya adalah Nokia N810 sudah dilengkapi dengan *full*/QWERTY *keyboard* yang memudahkan Anda untuk memasukkan perintah teks.

Kelengkapan konektivitas N810, bisa dibayang cukup lengkap dengan WiFi untuk akses internet nirkabel atau Bluetooth untuk koneksi dengan ponsel.

(Lanjutan)

Where The Mind is Without Fear

Rabindranath Tagore

Where the mind is without fear
and the head is held high;

Where knowledge is free;

Where the world has not been broken
up into fragments by narrow
domestic walls;

Where words come out from the
depth of truth;

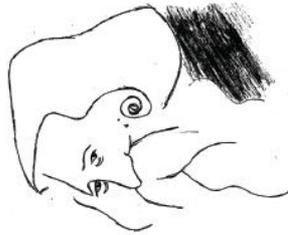
Where tireless striving stretches
its arms towards perfection;

Where the clear stream of reason
has not lost its way into the dreary
desert sand of dead habit;

Where the mind is led forward by
thee into ever-widening thought and
action—

Into that heaven of freedom, my Father,
let my country awake.

RABINDRANATH TAGORE
1, 201, 1, 201



Allyp
2018

Kirimkan karya apresiasi puisi Anda ke
Redaksi rumahkaca di Jalan KH. Mas
Mansyur 25 A, Blok 1 Lantai 3 No. 4
Jakarta Pusat atau email: kamar.apre-
sias@ gmail.com. Bagi karya yang
terpilih akan dimuat dan mendapat-
kan hadiah menarik.

Ketika Pikiran Tanpa Ketakutan

(diapresiasi oleh Rita T. Budiarti Achdris)

Ketika pikiran tanpa ketakutan dan kepala terangkat

Ketika pengetahuan merdeka

Ketika dunia belum mengemping oleh sekat-sekat sempit

Ketika kata-kata terucap dari kebenaran sejati

Ketika pejuang tidak lelah melanjutkan kesempurnaan

Ketika arus jemih pemikiran tak terdesat menuju redup candu gurun pa-
sisi

Ketika pikiran dituntun ke muka eleh-Mu

Pada sikap dan pikiran yang senantiasa meluas

Pada suka kebebasan

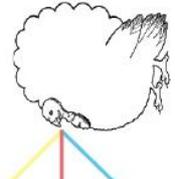
Bapak, izinkan negeriku bangkit

rita t. budiarti ACHDRIS



adalah wartawan GATRA, sejak tahun 1997 sampai sekarang. Perempuan yang lulus dari program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 2003 ini sering menulis puisi dan cerpen. Karya-pujanya pernah dimuat dalam Buku Kumpulan Puisi Dewa-Dewa (Cisa Dasa, 1994), Buku Kumpulan Puisi Perempuan (Grafika, 1997), dan buku kumpulan puisi Perempuan dan The Scene Lantar Pelangi (Benzang, 2008). Rita pernah meraih beberapa penghargaan, diantaranya Juara 2 Fashion News Category Gading New Award 2006, Juara Favorit 1 Kompetisi Jurnalistik Departemen Hukum dan HAM (2008), dan Medallink Fellowship Program to Australia (2004). Selain itu ia juga aktif dalam menulis apresiasi-sastra@ yahoo group.com

CAADARA (CERITA RAKYAT IRIAN JAYA) DICERITAKAN KEMBALI OLEH RENNY YANIAR



Suatu saat, hiduplah seorang panglima perang bernama Wire. Ia tinggal di desa Kramuderu. Ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama Caadara. Sejak kecil Caadara dilatih ilmu perang dan bela diri oleh ayahnya. Wire berniat, kelak anaknya bisa menggantikannya sebagai panglima perang yang tangguh.

Tahun berganti. Caadara tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Caadara juga tangkas dan cakap. Wire ingin menguji kemampuan anaknya. Karena itulah ia menyusun permuda itu berburu di hutan. Caadara mengumpulkan teman-temannya. Lalu mereka berangkat berburu. Mereka berhasil melewati jalan setapak dan semak belukar. Di hutan mereka menemui banyak binatang. Mereka berhasil memomok beberapa binatang.

Dari hari pertama sampai hari keenam, tak ada rintangan yang berarti untuk Caadara dan anak buahnya. Tapi esok harinya mereka melihat ajing berburu. Kedatangan ajing itu menandakan bahaya yang akan mengancam.

Caadara dan anak buahnya segera siaga. Mereka menyiapkan busur, anak panah, kayu pemukul, dan beberapa peralatan perang. Mereka waspada.

Tiba-tiba terdengar pekikan keras. Sungguh menakutkan! Anak buah Caadara ketakutan. Tapi Caadara segera menyuruh mereka membuat benteng pertahanan. Mereka menyalu tanah lapang berumput tinggi. Tempat itu penuh semak belukar. Di sana mereka membangun benteng untuk menangkis serangan musuh.

Tiba-tiba muncul 50 orang suku Kuala. Mereka berteriak dan menyerang Caadara dan anak buahnya. Tongkat dan tombak saling beradu. Sungguh pertempuran yang seru. Caadara tidak gentar. Ia memimpin pertempuran dengan semangat tinggi. Padahal jumlah anak buahnya tak sebanding dengan jumlah musuh.

Caadara berhasil merobohkan banyak musuh. Sedangkan musuh yang tersisa melarikan diri. Betapa lagumnya teman-teman Caadara melihat anak panglima perang Wire. Mereka segan dan lagum padanya. Mereka pulang sambil mengeluhkan Caadara.

Kampung gempar dibuatnya. Wire sungguh bangga. Ia juga terharu sehingga berlinang air mata. Tak bisa-lah menahan yang diberikan pada Caadara.

Kampung gempar mendengarnya. Ayahnya terharu dan berlinang air mata. Pesta malam hari pun diadakan. Pesta malam menyering suku Kuala pun diadakan, karena mereka telah menyerah. Caadara indah, dengan bulu cendrawasih di tengahnya.

Kemudian masyarakat desa mempelajari Caadara Ura, yaitu taktik perang Caadara. Taktik itu berupa melempar senjata, berlari, menyerbu dengan senjata, seni silat jarak dekat, dan cara menahan lemparan kayu. Nama Caadara kemudian tetap harum. Ia dikenal sebagai pahlawan dari desa itu.

WAWANCARA SINGKAT DENGAN RENNY

rumahkaca (k). **Sejak kapan Renny mulai menulis cerita anak ?**
Renny Yaniar (R): Awalnya karena saya suka membaca. Saat saya kecil, orang tua saya menyediakan saya beberapa jenis bacaan, seperti Majalah Bobo, komik-komik Nabi, dan majalah-majalah lain. Namun majalah Bobo-lah yang paling banyak memengaruhi saya.

Semua tulisan itu sangat berkesan buat saya. Saya pun jadi ingin menulis cerita anak. Karena saya pun memiliki sesuatu yang ingin dibagi. Baik itu ide cerita yang ada di benak saya atau pun pengalaman sehat-hari, itulah awal saya menulis cerita anak.

Saya pun mulai menulis. Namun cerita-cerita itu hanya saya simpan. Bertahun-tahun kemudian, saat saya kuliah di Jurusan Jurnalistik, saya mencoba mengirim karya-karya saya, termasuk karya yang saya tulis sejak kecil. Saya mencoba mengirimnya ke berbagai media yang memuat cerita anak, termasuk Bobo. Sebagian di antara cerita-cerita itu ada yang dimuat, sebagian lagi dikembalikan atau tidak ada kabarnya.

4- **Siapa saja yang berjasa dalam mendorong Renny menulis khususnya menulis cerita anak?**

R: Banyak orang yang berjasa, sehingga saya punya keberanian untuk terus menulis. Hampir semuanya saya kenal saat saya masih kuliah. Ada Benny Rhamdani, teman saya sewaktu di Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad. Melihatnya rajin menulis dan menceritakan pengalamannya menulis, saya pun jadi ingin rajin menulis seperti dirinya. Ada Bapak Iman Santosa, editor cerita anak dari Majalah Bobo. Beliau rajin mengembalikan karya-karya saya yang tidak bisa dimuat dan memberi catatan-catatan untuk perbaikan. Ada Bapak Soekanto SA, yang saat itu editor Gaya Favorit Press. Saya bertemu Pak Soekanto saat menerbitkan naskah. Sajangnya, naskah itu belum bisa dimuat. Dan Pak Soekanto beberapa kali mengirim buku-buku terbitan Gaya Favorit Press, disertai catatan, buku seperti inilah yang bisa dimuat. Mungkin ini banyak lagi orang yang berjasa, sehingga saya senang menulis. Dan saya sangat berterima kasih pada mereka.

4- **Ada saran untuk penulisan cerita anak?**

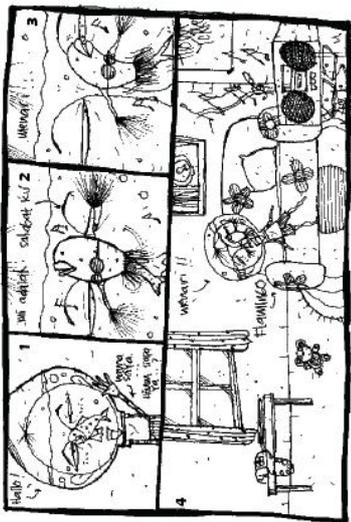
R: Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam penulisan cerita anak. Kita harus memiliki sesuatu yang ingin disampaikan, misalnya pengetahuan, informasi, dan hiburan. Dalam menulis cerita, kita ingin menyiapkan pesan moral. Sangat baik kalau cerita tidak mengurui. Banyak anak menyimpulkan sendiri cerita yang kita tulis. Kemudian bagaimana cara menyajikannya? Tentu yang menarik lebih disukai. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana, jangan menggunakan kata-kata yang beresayap dahulu. Gunakan bahasa yang baik dan benar, tapi tetap cerita. Karena anak-anak itu seperti gelas yang kosong. Kita ikut mengisi gelas itu. Yang mendidik anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (termasuk kita media massa dan para penulis cerita anak). Perangungjawab moral kita lebih besar, karena kita ikut mendidik.

renny YANIAR



adalah salah satu penulis cerita anak yang cukup produktif. Karya yang sudah dihasilkan yaitu sekitar 250 cerita anak bertema corong, dongeng, orang, dan komik anak. Ia juga telah menghasilkan 31 buku cerita anak. Salah satu bukunya menjadi juara pertama penghargaan Aditya Iga untuk buku cerita anak. Tahun 2004, bukunya "Susu Coleat" beberapa tahun yang lalu. Sekarang dirinya tidak ada yang menulis cerita anak. Ia sudah menikah dan memiliki dua anak. Renny Yaniar pernah menulis pada tahun 2008 ini. Saat ini ia adalah Pemimpin Redaksi Majalah Anak-anak (Mona) dan sebelumnya pernah bergabung di Majalah Bobo selama bertahun-tahun. Renny sangat mencintai dunia penulisan anak seperti napasnya sehari.

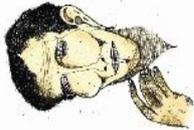
Akuarium Kaca Bulat di Kepalanya



1. Bocah laki-laki ceking itu selalu membawa-bawa akuarium kaca bulat di kepalanya, rumah bagi sahabat kecilnya yang berwarna oranye keemasan, ke mana saja.
2. Ia senang sekali memandang sahabatnya ketika sedang menari lincah dengan sirip mengembang bak penari flamenco.
3. Gejatan-gejatan siripnya begitu teratur, menjalin sebuah harmonisasi nada yang terdengar seperti musik mardu ketika bocah laki-laki itu menajamkan pendengarannya. Alunan musik itu menyatu dengan air kehidupan bagai kotak musik yang tak pernah bermenit berputar.
4. Namun ternyata cahaya dan musik yang sudah menjadi napas kehidupan bocah laki-laki ceking itu tak bisa menjadikannya penuh dan sepenuhnya terpuaskan. Cahaya dan musik itu hanya memberikannya kemenangan yang semu. Bukan ketenteraman yang sendu seperti yang selalu ia dapatkan ketika memandang langit. Bocah laki-laki ceking itu jadi murung. Ia ingin sekali bisa menari, berlatama dirinya sendiri dan bintang-bintang di langit. Lalu memetik bintang itu satu per satu untuk menghisap langit-langit kamarnya yang kosong.

CERITA: STEPHANIE MAMONTO
ILUSTRASI: AWA

Kenangan Chairil Anwar dalam HUT Jakarta



Beberapa foto dan kulit depan buku puisi Chairil Anwar digelar sebagai pendukung acara "Chairil dan Kota", 26-28 Juni 2008 di Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (PKJ/TMI). Acara dalam kaitan HUT ke-481 Kota Jakarta dan peringatan 69 tahun kebergian Chairil Anwar ini adalah kerja sama Dewan Kesenian Jakarta dengan Soetrisno Bachir Foundation dan Freedom Institute.

Di ruang pameran ada foto Ibunda Chairil, Saleha, Chairil dan istrinya Hapsah (1946), foto Chairil dengan gaya merokonya yang sangat khas, beberapa foto malam, dan upacara pemakaman yang dihadiri sejumlah pelayat.

Selama tiga hari, acara ini diisi dengan diskusi dan pembacaan puisi. Dipandu Nirwan Ahmad Arzuka, diskusi hari pertama tampil pembaca Goenawan Mohamad mengungkap topik "Dari Moore Indie ke Pasar Baru". Sesuai tema acara, Goenawan lebih banyak berbicara tentang kota, antara lain mengutip sajak Aoh Katakahadimaja, "Ke Desat".

Hari kedua, Robertus Robot mengusung tema "Si Binatang Jalang Ber-nama Cogito" dan Insan Ali Fauzi berbicara tentang "Di Mana Chairil di Tengah-tengah Kita Hari Ini?". Sedangkan Rizal Malarangeng bercenta tentang kegagumannya pada bahasa dalam sajak Chairil Anwar yang begitu pulis menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada zamannya.

Ia bahkan mengaku sajak mahasiswa hingga selang ia masih membaca yang berombak. Di bawah foto itu ditulis sebuah kalimat puisi Chairil: "Selali berat sudah itu mati."

Pembacaan puisi-puisi Chairil Anwar, seperti "Deris-derai Cemara", "Ke-pada Kawan", "Rumahnya", di dibawakan oleh Pulu Wijaya, W.S. Benda, Iman Saleh, Andi Malarangeng, dan Niniek L. Karmi. Studio Keci TMI, Sabtu (28/6) malam.

Pembacaan puisi-puisi tadi cukup singkat diawali dan diakhiri dengan hiburan musik keroncong Tugu. Antara lain melantunkan lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki dan sejumlah lagu keroncong untuk menghibur penonton yang tidak beranjak dari tempat duduk hingga acara bubat.

Sebagian besar penonton yang hadir adalah anak-anak muda. Bahkan usai acara, mereka masih duduk-duduk di lantai lobi, bercanda sambil menikmati makanan ringan yang masih banyak tersisa.

(Stephanie Mamonto)



ILUSTRASI: AWA
Pembacaan puisi Chairil Anwar
di Pusat Kesenian Jakarta

Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas

Bentara Budaya Jakarta kembali mengadakan pameran tahunan ilustrasi cerpen Kompas bersamaan dengan diterbitkannya buku kumpulan cerpen Kompas.

Pameran tersebut berlangsung dari 2-16 November 2008, pukul 10.00-18.00 WIB. Ilustrasi kali ini menampilkan 50 karya ilustrasi cerpen harian Kompas selama tahun 2007 karya pelukis yang berasal dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Bali seperti RE Hartanto, Putu Sutawidjaya, Rudi Mantofani.

Pengunjung dapat menikmati interpretasi perupa dari cerpen Kompas. Dari 50 karya utama, sebagian besar adalah lukisan dua dimensi media cat acrylic, steka pena, atau steka pensil. Grace Jondronimpuno menampilkan karya tiga dimensinya berjudul "Mumi, oh, Mumi" yang menemani cerpen berjudul sama.

Selain lima puluh karya utama, pameran ini juga menampilkan 38 karya hantaran pelukis di gedung sayap kanan dan sayap kiri Bentara Budaya Jakarta. Setelah di Jakarta, pameran ini juga akan diselenggarakan di Bentara Budaya Yogyakarta. **(Endah Heliana)**



Sastra Rabuan: "J.A.K.A.R.T.A: Urban, Unique, and Universal"

Tanggal 26 November 2008 lalu, para penyair di Jakarta merayakan hari Rabu malam itu melalui pembacaan puisi dan pertunjukan seni di Warung Apresiasi di Bulungan, Jakarta Selatan.

Acara yang bernama Sastra Rabuan ini rutin diselenggarakan setiap hari Rabu malam pada minggu terakhir setiap bulan. Acara yang diadakan oleh Pagaruyuban Sastra Rabu Malam (Pasar Malam) ini selalu diadakan dengan berbagai macam tema yang berbeda. Kali ini tema yang diusung adalah "J.A.K.A.R.T.A: Urban, Unique, and Universal", dalam rangka menyambut hari ulang tahun kota Jakarta yang ke-481.

Acara malam itu terdiri atas pembacaan puisi oleh Heri Latief dan tiga anggota dari Komunitas Puisi Bunga Mahabari yang menampilkan kebibasan berekspresi, monolog oleh Alan Stein dari Universitas Bung Karno, dan pertunjukan musik oleh band beranggotakan tiga orang, E-Sound.

Meski malam itu baru yang ke-8 kalinya Sastra Rabuan diselenggarakan, Yohannes Sugianto, pengaggas acara ini, percaya bahwa acara ini akan terus berlanjut. "Kami tidak ingin masyarakat menganggap sastra sebagai sesuatu yang eksklusif dan tidak terjangkau oleh umum", katanya. **(Lovell Ariesti)**



Pesta Buku Jakarta 2008

Kalitan Penerbit Indonesia (KAPI) DKI Jakarta menggelar Pesta Buku Jakarta 2008. Pameran buku ini berlangsung dari tanggal 1-9 November 2008, pukul 10.00-21.00 WIB di Istora Senayan, Jakarta. Di sini tersedia ratusan judul buku dari puluhan penerbit, seperti kelompok Gramedia Rupa, Gramedia, Gagas Media, dan Java Books, yang tergabung dalam KAPI DKI Jakarta.

Selain diskon besar-besaran hingga 70%, Pesta Buku Jakarta 2008 ini juga dimeriahkan oleh berbagai macam acara menarik lainnya, seperti Temu Penulis "Ketika Cina Bertambah", seminar "Cara Pemasaran Buku di Era Baru via Internet" oleh Mr. Erik Hartmann, pakar Google Books Search/Singapura, dan FORSENI 2008, yang menghadirkan berbagai macam lomba seperti futsal dan mencari kreski tingkat siswa Sekolah Dasar, operasi anak, story telling, menyanyi, tunggali, dll.

Pameran ini memang sangat untuk dikunjungi sebagai sarana rekreasi liburan dan meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, sehingga kita semua bisa segera bertransformasi menjadi masyarakat yang gemar membaca. **(Stephanie Mamonto)**



Diskusikan Novel Lanang di TIM

Jumat, 14 November 2008 lalu diadakan diskusi novel Lanang karya Yonathan Rahardjo di Galeri Cipta III, Taman Irmali Marzuki (TIM), Jakarta. Acara diskusi ini diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dan bekerja sama dengan Pusaka Avababet.



Acara diskusi novel karya pemegang Sastra Rabuan Novel DKU 2006 ini juga menghadirkan Gratagusti Chantrya Rompas selaku moderator, serta Yusi Avianto Pareanom dan Lisabona Rahman selaku pembicara. Dalam diskusi, pembicara lebih membahas hal-hal teknis, seperti unsur-unsur: tema, deskripsi, dialog, penokohan, plot, dan penggugrahan bahasa.



Sejumlah penonton yang hadir kemudian memaknai sesi tanya jawab untuk meletakkan pernyataan: Mereka mengkritik pembicara yang terlalu kritis, namun mereka tidak berani juga menepis kritik-kritik yang dilontarkan oleh pembicara. Sesi itu kemudian diakhiri dengan deklarasi dari penulis. **(Windry Ramadhina)**

E-BOOK RAMAH LINGKUNGAN DEWI LESTARI

Dewi Lestari (32), yang baru-baru ini dibentakan mengugat cerai suaminya, penyanyi Marcell Siahaan ternyata dulu tidak suka dengan buku elektronik, apalagi sastra elektronik. Baginya, enakya membaca buku, ya, tercekak di kertas. "Karena itu, dulu handphone saya cukup yang sederhana saja, tak perlu fitur yang mendukung e-book", tuturnya.

Namun akhirnya pandangan penulis sekaligus penyanyi ini berubah ketika sebuah konten provider yang sudah sukses menjual serial Ko Ping Ho lewat ponsel mewarisi saya belega sama. "Awalnya saya bosan dengan menulis dan menjual lewat konten provider seperti ini, saya bisa melakukan langkah raman lingkungan dengan menghemat penggunaan kertas", ujarnya memberikan alasan.

Mengenal karya yang akan dijual lewat konten provider ini, ternyata Dewi mengambilnya dari dokumen draft tulannya dulu. Tanpa sengaja saya menemukan draft novel Perahu Kertas yang akhirnya dijual oleh konten provider itu. Sebenarnya, novel itu sudah sejak 11 tahun lalu saya tulis, namun entah mengapa belum juga rampung. Novel tersebut...



but lalu saya selesikan dalam 60 hari. Awal April lalu, novel ini sudah bisa diakses. "Dewi menjualnya dengan semangat. Untuk membaca novel ini selama seminggu, ingin mendownload hanya dikenakan biaya pulsa Rp 2.000 untuk satu serial total 12 serial. Sayangnya karena penastaran melihat karya sendiri, sekrang Dewi sudah berganti handphone yang bisa melihat e-book". Selain raman lingkungan, dari sisi pemasaran biaya bisa ditekan, karena pengjualannya bisa dilakukan dengan mudah oleh sistem dari konten provider itu. Dari sisi penulis, memang royaltynya tak terlalu besar. Tapi, rasanya cukup untuk modal membuat versi cetaknya beberapa bulan mendatang. ", katanya lagi.

TAUFIQ ISMAIL PEDULI PENGAJARAN SASTRAS DI SEKOLAH



Taufiq Ismail, penyair kelahiran Bukittinggi, 25 Juni 1935, adalah salah satu sastrawan yang prihatin dengan kondisi pengajaran sastra di sekolah dan berusaha melakukan sesuatu untuk memperbaikinya.

Hai ini telah dibuktikan nya dari sejak akhir tahun 1980-an. Sastrawan yang oleh HB Jassin dikategorikan sebagai penyair angkatan '66 itu telah mencoba berpikir strategis untuk mengatasi kemerosotan pengajaran sastra di sekolah dan hampir 50 tahun kemudian mulai merealisasikan sebagian hasil pemikirannya.

Penyair yang pada tahun 2008 ini genap 55 tahun berkarya di dalam sastra Indonesia prihatin. Pasalnya saat ini wajib baca siswa 0 (nol) buku yang tidak pula disediakan di sekolah dan menulis karangan wajib rata-rata sekali setahun setiap menjelang kenaikan atau tamat sekolah, kecuali untuk beberapa sekolah yang sedikit sekali jumlahnya.

Dari hasil survei itu, Taufiq dan teman-temannya di Majalah Sastra Horizon kemudian mulai berusaha menggerakkan sastra di sekolah, yang dimulakan pada apresiasi sastra sebagai tujuan utama pendidikan dan pengajaran sastra.

Tentu saja tujuannya bukan untuk mengantarkan siswa menjadi sastrawan. Yang jauh lebih penting ialah mereka mengpolapilaplan bangsa sebagai pelajar yang membaca buku dan mampu menulis. "Ujar Taufiq,

RIZAL MALLARANGENG PENGEMBAR BERAT CHAIRIL ANWAR

Bukan hal yang istimewa kalau Rizal Mallararangeng bicara soal politik. Direktur Freedom Institute ini memang sudah lama dikenal sebagai salah seorang pengamat politik di Indonesia. Tapi bagaimana kalau seorang Rizal Mallararangeng menulis tentang politik di bukunya? "Minta untuk berbicara soal sastra? la jelas bukannya sastrawan, sajana sastra, atau penyair. Tapi ternyata Rizal mempelajari sastra dan membaca juga penikmat karya-karya sastra.

Bukhya pria kelahiran Prabumulih, 20 Oktober 1950, ini mendapat undangan diskusi yang mengilang tema Chairil Anwar di Taman Ismail Marzuki, beberapa waktu lalu. Rizal mengupas tuntas sastrawan besar angkatan 1945 itu, mulai dari gaya hidupnya hingga sajak-sajak yang diciptakannya. Adik kandung Andi Mallararangeng ini mengatahui nwayat hidup Chairil sebagaimana ia mengenali kisah hidup tokoh-tokoh politik. Bahkan ia juga menghafal sajak-sajak Chairil dari "Aku" hingga "Derai-Derai Cemara", tanpa harus membuka catatan.

"Saya hanya penggemar sastra, jangan disebut sastrawan. Lebih khusus lagi, saya penggemar karya-karya sastra Chairil Anwar", kata Rizal, usai diskusi Master Politik dari Ohio University ini mengaku sudah jatuh cinta pada Chairil sejak di bang-



HAPPY SALMA MENGENALI DIRI MELALUI PROSES MENULIS



Ternyata artis muda sekaligus penulis, Happy Salma (28) mulai belajar kepada para sastrawan dengan membaca karya-karya sebelum menulis cerita-cerita pendek yang kemudian dikumpulkannya dalam buku berjudul Pulang. Dengan membaca karya sastra, misalnya Siti Nurbaya karya Marah Rusli, pada acara "Sastra Untuk Anak Muda" yang digelar oleh panitia World Book Day pada 25 April 2008 itu, Happy mengaku jadi tahu tentang situasi kehidupan zaman itu.

Menurut perempuannya kelahiran Sukabumi, 4 Januari 1980 ini, membaca karya sastra memperajainya dan mencipta cerita pendek, tidak bisa sekali jadi. Di sela-sela da proses yang cukup panjang, Ada kesalahan dan ada perbaikan. Yang jelas, katanya, "Aku menulis hanya untuk memperjaya batisku. Aku menulis untuk belajar mengenali diriku."

(Lanjutan)

(Lanjutan)

I Life captured

Dengan kamera 5 Megapixel, penutup kamera geser dan Photo Flash C902 Cyber-shot™, memastikan setiap momen Anda terabadikan dengan sempurna.

C902 - New Arrival
3.5G | 5MP Camera with Auto Focus |
Face Detection | Photo Flash |
Slide-out Lens Cover.

Abadikan momen berharga dengan ponsel Cyber-shot™ C702
Tahan percikan air,
debu & pasir

C702 - New Arrival
3.5G | 3.2MP Camera | Face Detection |
Dust, Water and Sand Protection | AGPS.

Sony Ericsson
Cyber-shot

Auto Focus
megapixel 5.0



Mumu, Ney, Jorgy, & Isky



Para pengunjung Pasar malam



Kiki, Mustafiz Izzati, Feby Indriani, dan Suli Teruli Stepu.

FOTO: CAKUL



Waraney/Herald Rawung

PASAR MALAM (PAGUYUBAN SASTRA RABU MALAM)
29 Oktober 2008 lalu, Komunitas Pasar malam yang digawangi oleh Yonatan Rahardjo kembali mengorganisir acara Sastra Raban di Warung Apresiasi (Wapre), Bulungan, Jakarta Selatan, dari pukul 19.00 WIB. Acara ini terdiri atas pembacaan puisi dari beberapa waka komunitas yang ada di Jakarta dan sekitarnya, penampilan dari Sammy dan Saha dari AFI Junior, beberapa band musik, serta musikalitas puisi dari komunitas Mazali. Selain itu di dalam acara ini juga digelar bedah Novel "Lanang" karya Yonatan Rahardjo dengan pembahas Mustafiz Izzati, redaktur seni & budaya Tempo, dan Suli Teruli Stepu, seorang Wakil Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia, dengan moderator Feby Indriani, jurnalis dan penulis beberapa novel.



Sarnet Widada

(Lanjutan)

arena games #463#

punya indosat

Beneran?
Loe jobjoba
(jomblo jomblo bahagia)

KETIK REG PDKT KIRIM KE 3985
atau tekan *463# lalu OK/Yes
Pilih Game Spesial Blu-Pink Pasar Impian

indosat

SINYAL KUAT LAYANAN MEMUASAKAN KETHEPAT JARINGAN GLOBAL 3,5G

BULAN PUISI: EULOGI UNTUK SESEORANG

Selain di dinandingkan Lamar Kecil, puisi-puisi yang terpilih tersebut juga terdapat di media layar video di lorong koridor menuju studio-studio bioskop. Pada salah satu sisi koridor kanan dan koridor kiri bioskop terdapat total delapan buah layar video di mana salinan lunak poster-poster film yang sedang di putar di bioskop tersebut muncul dalam beberapa saat secara bergantian. Salinan lunak puisi-puisi pilihan yang sama juga muncul sesekali di antara poster-poster film. Puisi yang ditulis ulang dalam kop *Artemas de Aezes* berwarna kuning muncul sesekali di antara poster Indiana Jones yang filmnya baru akan diputar beberapa bulan ke depan, dan poster film beranak dalam kubur verti Muangthai.

Pihak CCF Jakarta juga telah menyiapkan cekatan-cekatan puisi-lunak penyair Perancis dalam kop AS yang disebarkan pada teras-teras yang terdapat di bioskop dalam Bahasa Indonesia. Puisi-puisi tersebut dibungkus dalam ratusan kantong lain dan wadah wadah lainnya berwarna-warni. Puisi-puisi tersebut kemudian dibagikan secara gratis kepada para pengunjung bioskop dan disebarkan dalam kotak besar di bawah koridor bioskop supaya pengunjung bebas mengambil kantong-kantong itu. Yang menarik adalah bahwa beberapa pengunjung membuat menerima tawaran kantong tersebut dan baru mengambil kantong itu ketika di bagian ujung bawah koridor yang terdapat bioskop bioskop. Dengan begitu seluruh pengunjung bioskop gratis ini bisa dibagikan kembali dengan kepedulian, kepeduli di labirin-labirin masyarakat. Semoga kepedulian ini bisa diteruskan minggu tahun-tahun mendatang.

CCF Tahun 2008 ini, dalam rangkaian *Artemas de Aezes* di Perancis. Puzat Budaya Perancis, CCF Jakarta kembali bekerja sama dengan Komunitas Puisi BungaliWahani (BuMa) untuk membuat sesuatu di lingkungan Jakarta sebagai ajwanch semangit *Artemas de Aezes* musim semi bagi puisi yang telah menjadi kalender acara tahunan di Perancis. Bagi BuMa dan CCF Jakarta ini adalah kerja sama yang kedua setelah acara di Gambir tahun lalu. Tahun lalu acara berlangsung di Stasiun Kereta Gambir, di mana pembacaan puisi berlangsung bersamaan dengan game-game beberapa puisi visual.

BuMa memuatkan untuk membuat kejutan di Blitz Megaplex, Grand Indonesia. Kejutan untuk publik di suatu tempat yang hadir di suatu tempat bulan untuk puisi kali ini BuMa kembali bekerja sama dengan pendangan "Oak and Chair", inisiatif empat pemuda dengan gemar membuat pendangan dan membuat satu rekan mereka beratur cerita mengenai nama tersebut. Pada dasarnya sebagian dari pengagas "Oak and Chair" juga aktif dalam kegiatan BuMa.

Tarap puisi puisi-puisi yang tersedia untuk acara ini dibekal di atas desain kerat berwarna kuning dan diampalkan di dinding-dinding lantai kecil bioskop tersebut. Temanya adalah "Eulog" untuk seseorang. Puisi-puisi yang dipajang di lantai-lantai bioskop tersebut adalah milik George Brassens, Victor Hugo dari Perancis, Sri Isnan Mikael Jonani, Lukuluba, Anya Rompas, Gema, dan Yodhi F dari BuMa.



Lampiran 2. Proposal Permohonan Sponsor



PROFIL

rumahkata adalah majalah yang diterbitkan atas dasar kerja sama dengan penerbitan **irisPUSTAKA**, yang beredar setiap dua (2) bulan sekali dengan tujuan menjadi wadah untuk anak muda berkreasi lewat tulisan serta mengajak pembacanya agar lebih mengenal dan bisa mengapresiasi sastra Indonesia.

rumahkata akan distribusikan ke toko-toko buku, baik besar dan kecil, serta komunitas-komunitas sastra yang ada di Jakarta dan Depok.

irisPUSTAKA

irisPUSTAKA adalah sebuah penerbitan yang menawarkan jasa manajemen bagi para penulis muda baru dan berbakat. Dibentuk oleh beberapa pendiri Komunitas Puisi Bunga Matahari, **irisPUSTAKA** memiliki tujuan menciptakan buku-buku yang berkualitas tinggi, mudah dibaca, menghibur, dan terdepan bagi kaum urban dan pembaca umum di Indonesia.

TENTANG rumahkata

Majalah **rumahkata** adalah majalah sastra Indonesia pertama yang ditargetkan khusus bagi segmen anak muda dan dewasa yang masih berjiwa muda (kalangan eksekutif muda) yang secara spesifik membahas tentang serba-serbi sastra Indonesia. Majalah ini memiliki ruangan khusus bagi para pembaca untuk mengirimkan karya-karya mereka dengan syarat rajin mengirimkan kritikan mereka terhadap sebuah karya yang sebelumnya dimuat. Dengan ini suasana interaktif dari pembaca dapat terbangun, selain memicu pembaca untuk mengungkapkan pendapatnya lewat tulisan. Selain itu **rumahkata** memiliki acara rutin diskusi sastra bernama "Bengkel Kata" yang bekerja sama dengan Komunitas Puisi Bunga Matahari dan pembacaan puisi (informal) yang terbuka untuk umum dan rutin diadakan tiap dua bulan sekali, yang bertujuan untuk menyediakan wadah belajar bersama antara sastrawan tua, muda, dan kaum awam yang gemar menulis, secara kekeluargaan.

SPESIFIKASI PRODUK

Pesan Kunci	: Rumah Bermain Kata untuk Semua!
Harga	: Rp 25.000
Periode Terbit	: Dua bulanan
Jumlah Halaman	: 64 halaman, termasuk sampul
Warna	: CYMK
Ukuran	: 25,5 cm X 17,5 cm
Jenis Kertas	: Sampul : <i>Art Carton 220 gr, laminating glossy</i> : Isi : <i>Art Paper 80 gr</i>
Jenis Penjilidan	: <i>Saddle wire stitching</i> (jahit kawat)



(Lanjutan)



Tiras : 5.000 eksemplar
Area Distribusi : DKI Jakarta dan Depok
Pola Distribusi : Didistribusikan ke toko-toko buku, kedai-kedai kopi, acara-acara sastra (seperti peluncuran buku, diskusi/ bedah buku), dan juga universitas-universitas yang ada di DKI Jakarta dan Depok (diutamakan universitas yang memiliki fakultas sastra).
Penerbit : iris PUSTAKA

SASARAN PEMBACA

- Umur : 21 – 30 tahun
- Pendidikan : Universitas (S1/ S2)
- SSE : A dan B, menengah ke atas
- Jenis kelamin : laki-laki dan perempuan

MEKANISME DAN DISTRIBUSI

No.	Nama Toko Buku	Persentase
1.	Bengkel Deklamasi, TIM	50%
2.	Gramedia	25%
3.	TGA	15%
4.	(ak. 'sa.ra)	5%
5.	Kinokuniya	3%
6.	Lain-lain	2%

No.	Nama Komunitas Sastra	Persentase
1.	Komunitas Bunga Matahari	40%
2.	Komunitas Kemudian	20%
3.	Komunitas 1001 Buku	10%
4.	Komunitas Rumah Dunia	10%
5.	Forum Lingkar Pena	7%
6.	Komunitas Teater Utan Kayu	5%
7.	Komunitas PaSaR Malam	5%
8.	Lain-lain	3%



(Lanjutan)



TARIF ADVERTORIAL

Advertorial 1 halaman dengan penulisan isi	: Rp 2.000.000
Advertorial ½ halaman dengan penulisan isi (tersedia sebanyak 2 halaman)	: Rp 1.250.000

PEMBIAYAAN PROGRAM

Description		
Perkiraan pemasukan untuk 1 tahun	Rp	342.000.000
Perkiraan pengeluaran untuk 1 tahun dan investasi tahun pertama	Rp	448.300.000
Perkiraan kekurangan dana untuk 1 tahun	Rp	106.300.000

CATATAN

Karena pada dasarnya majalah *rumahkata* bukan majalah yang diterbitkan untuk mencari keuntungan (*profitable*), maka kekurangan dana sebesar Rp 106.300.000, akan ditanggung oleh beberapa sponsor yang terdiri atas 1 sponsor tetap dalam jangka waktu 3 tahun dan sisanya disebar secara sporadis, dengan catatan perusahaan-perusahaan yang mensponsori tersebut setuju majalah *rumahkata* dijual dan memasang *advertorial*.

KETERANGAN

- Sponsor emas (utama dan tetap) akan menutup 100% kekurangan dana dan mendapatkan 1 halaman sponsor *full colour*, di halaman paling belakang majalah, berupa liputan acara/ kegiatan perusahaan tersebut. Perusahaan pemberi sponsor ditawarkan kontrak selama 3 tahun.
- Sponsor perak (kedua) akan menutup 75% kekurangan dana dan mendapatkan 1 halaman sponsor *full colour*, di halaman dalam bagian depan majalah, berupa liputan acara/ kegiatan perusahaan tersebut.
- Sponsor perunggu (ketiga) akan menutup 50% kekurangan dana dan mendapatkan 1 halaman sponsor *full colour*, di halaman dalam bagian belakang majalah, berupa liputan acara/ kegiatan perusahaan tersebut.
- Sponsor *non-budget* akan menutup sebagian biaya penerbitan. Ditawarkan kepada percetakan yang mau mensponsori penerbitan majalah *rumahkata*. Percetakan yang berminat akan mendapatkan 1 halaman *advertorial full colour*, di halaman tengah majalah.



(Lanjutan)



PEMBAYARAN

- Harga *advertorial* adalah *netto* (harga bersih) belum termasuk PPN 10%
- Harga *advertorial* dibayar di muka sebelum terbit, bersamaan dengan penyerahan materi *advertorial*.
- Pembayaran dapat dilakukan dengan cara tunai atau transfer ke :
 - o **Bank Mandiri cabang Kebon Sirih**
 - o Atas Nama: **irisPUSTAKA**
 - o Nomor Rekening: **129 000 5464348**
(dengan menyerahkan bukti transfer)

NOMOR KONTAK

Redaksi Majalah *rumahkata*

Jalan K.H. Mas Mansyur 25 A

Blok 1 Lantai 3 No. 4

Jakarta Pusat

Telp: (021) 381 0419

Atau Hubungi:

Stephanie Mamonto : 08159954286

Mikael Johani : 08567552747



Lampiran 3. Daftar Panduan *Focus Group Discussion* (FGD)

KONSUMSI MEDIA

- √ Acara TV apa yang kamu tonton ?
- √ Majalah apa yang kamu baca?
- √ Novel apa yang kamu baca?
- √ Langganan/sering beli koran apa?
- √ Rubrik apa yang paling sering dibaca?
- √ Sering akses internet? Informasi apa yang sering dicari?
- √ Lebih sering beli majalah, novel, atau akses internet? Kalau majalah kenapa, kalau novel kenapa, kalau internet kenapa?
- √ Kalau cari informasi tentang dunia sastra dan tulis-menulis caranya ke mana?

LIFESTYLE

1. AKTIVITAS

- √ Kalau lagi stress/butuh hiburan, biasanya melakukan apa?
- √ Kamu suka mengunjungi pertunjukkan/ pameran seni?
- √ Suka melakukan kegiatan seni? Apa?
- √ Seberapa sering kalian membaca? (hampir setiap hari, seminggu sekali, seminggu lebih dari 2 kali, sebulan sekali, dll). Biasanya membaca apa? (prosa, puisi, cerpen, dll)
- √ Pernah mengikuti komunitas seni sastra? Kalau pernah, sebutkan apa saja?
- √ Ke mana tujuan liburan kalian?
- √ Apakah ada tempat liburan yang ingin kalian kunjungi?
- √ Kalian paling boros kalau beli apa?
- √ Sejauh mana kalian mengikuti tren terbaru?
- √ Hobi kalian apa?
- √ Apakah Anda hobi menulis? (Ya, Tidak)
- √ Kalau Ya, kenapa?
- √ Kalau tidak, kenapa?
- √ Pernah masak?
- √ Kalau pernah, berapa sering kamu menulis? (setiap hari, seminggu sekali, sebulan sekali, dll)
- √ Pernah menulis karena terinspirasi dari gaya tulisan penulis favorit? Sebutkan siapa saja penulis Indonesia yang memberikan inspirasi!
- √ Apa Anda menganggap diri kalian kreatif?
- √ Anda aktif berorganisasi?
- √ Suka mencoba hal baru?

2. MINAT

- √ Lebih sering menghabiskan waktu dengan teman/keluarga?
- √ Sejauh mana omongan teman-teman kalian mempengaruhi keputusan kalian?
- √ Sejauh mana omongan keluarga kalian mempengaruhi keputusan kalian?
- √ Pekerjaan impian?

(Lanjutan)

- √ Suka baca buku? Buku apa?
- √ Suka menulis? Biasanya menulis apa?

MAJALAH SASTRA

- √ Majalah sastra yang kamu tahu?
- √ Majalah sastra yang kamu pernah baca? Sebutkan..
- √ Dari mana dapat majalah tersebut? (beli, pinjam, langganan?)
- √ Kalau beli, berapa sering kamu beli ? (apakah sebulan 2 kali, sebulan lebih dari 2 kali, sebulan kurang dari 2 kali?)
- √ Kalau pernah, bagaimana pendapat kamu tentang majalah tersebut?
- √ Yang kamu baca dari majalah itu? Ada rubrik favorit? Bagaimana dengan rubrik yang kamu jarang baca/kamu kurang suka?
- √ Pernah dapat majalah sastra yang gratis? Sebutkan.
- √ Kalau pernah, bagaimana pendapat kamu tentang majalah tersebut? (dibandingkan dengan majalah sastra yang tidak gratis, kelebihan dan kekurangannya)
- √ Apa yang anda harapkan dari sebuah majalah sastra? (rubrik yang kamu harapkan ada di majalah sastra)
- √ Apakah semua sudah terpenuhi oleh majalah yang pernah/sering kamu baca?
- √ Sebutkan yang belum,
- √ Sebutkan yang sudah,
- √ Apakah lebih memilih majalah gratis atau beli?
- √ Bagaimana dengan ukuran majalah tersebut? Sebaiknya seberapa tebal/tipis, besar/kecil?

OPINI

- √ Pendapat kalian tentang menulis dan membaca? Seberapa penting?
- √ Bagaimana kalian memupuk minat untuk menulis dan membaca?
- √ Apakah selama ini kalian sudah cukup mempraktekkan budaya menulis dan membaca? Kalau ya, kenapa? Kalau tidak, apa solusinya selama ini?
- √ Apakah kalian tertarik dengan isu kebudayaan Indonesia?

Lampiran 4. Transkrip *Focus Group Discussion* (FGD) Kelompok I

Kelompok I (usia 20-22 tahun)

Moderator : Moderator
Boris : B
Dita : D
Azar : A
Endah : E
Vina : V

Lima mahasiswa Universitas Indonesia ini rata-rata menghabiskan waktunya dengan kuliah, berorganisasi di kampus, berkegiatan seni seperti fotografi, *browsing* di internet, dan membaca buku. Mereka jarang membeli majalah karena merasa jenuh dengan bahasan yang itu-itu saja (*fashion* dan *life style*). Selain itu, kelima-limanya sama sekali tidak menyukai acara di televisi dan jarang menonton televisi.

Moderator: selamat siang semuanya kalian tertarik nggak sih sama dunia sastra?

Dita: apa aja nih?

M: sastra indonesia gitu; kayak puisi, prosa, cerpen, novel...

A: tapi maaf maaf nih, gue sukanya apapun yang pop. kalau sastra yang pop gue suka. Tapi kalau sastra yang lama-lama, yang penulisnya udah tua-tua gitu gue nggak suka.

M: sastra pop misalnya apa?

A: Apa ya, yang gayanya.. gue nggak tahu namanya siapa gue nggak pernah hapalin nama penulis.

V: Dewi lestari?

A: Yah gue suka juga lah sebenarnya yang populer, yang lebih gampang dimengerti jelas konteksnya yang zaman sekarang.

M: kayak chicklit gitu ya?

A: Nggak chicklit juga... Lo tahu nggak yang kayak lontong sayur di lembaran fashion itu lho kayak gitu... Jadi 3 seri gitu. Terus yang isinya kehidupan orang metropolitan yang kayak gitu, mungkin ceritanya nggak terlalu bagus, cuman kayak kesimpulannya gitu yang masuk ke gue ih kok keren banget sih, gue seneng bacaan yang kayak gitu...

D: hmm, kalau buat gue, sastra itu pokoknya cuman suka buat dinikmatin aja. sebenarnya gini lho, gue tuh memperlakukan buku-buku yang gue baca itu, film-film yang gue tonton itu sebenarnya kalau gue kayak mau lari dari kehidupan gue gitu. Jadi gue baca perjalanan di buku itu gue merasa berada di dalam buku itu. Sebenarnya dinikmatin. Sebatas itu aja sih. Kalau untuk menunjukkan yang mana yang lebih baik, mengapresiasi lebih lanjut sih nggak. Cuma butuh itu untuk itu, pokoknya yang bisa buat rekreasi...

(Lanjutan)

V: Ini nanya dulu deh kalau prosa yang kayak tulisan singkat gitu kan?

M: sastra itu jenisnya cerpen, novel, prosa, puisi...

E: Kalo gitu gue lebih milih prosa. Iya, terus apa lagi?

V: sastra apaan sih tadi? Kalau dibilang yang berat-berat banget kayaknya nggak terlalu sering juga nggak terlalu banyak buku kayak gitu. Jadi sastra yang cukup agak kontemporer ya. Kalau yang konvensional gitu bukan, gue nggak nyari itu. Jadi kalau ada ya gue suka baca, tapi nggak nyari. Sastra tuh yang gue suka yang apa ya, dia bahasanya indah, terus maknanya banyak banget. Jadi kalau yang gue ngerti gue seneng, kalau yang gue nggak ngerti ya gue nggak terlalu into it...

B: menurut gue sastra adalah karya seni yang agak sulit untuk gue cerna, karena dari kata-kata itu main ke nalar, mata, hati. Sebenarnya gue pengen banget untuk menyukai sastra ya cuman entah kenapa kalau baca gue kadang suka nggak ngerti. Kayak nggak bisa mencerna, ini apa sih? Cuman kalau disuruh milih sastra mana yang paling gue suka sih gue pasti milih prosa. Oh iya, sama belakangan ini gue lagi suka puisi juga. Karena kata-katanya cukup menarik dan meaningful juga. Gue lebih ke menambah pengetahuan baru aja sih. Kayak belakangan ini gue lagi suka sama puisi-puisinya Rumi. Jalaluddin Rumi. Gue nggak pernah terlalu suka puisi. Cuman pas saat gue baca puisinya Rumi, kata-katanya indah dan bagus. Kalimatnya sangat gue inget...

E: kalau gue sih, kenapa gue suka prosa, tadi lupa gue bilang. Karena di dalam prosa banyak kata-katanya indah dan mengajak gue untuk lebih mikir. Kalau prosa tuh gue lebih dapat artinya apa, tapi kalau puisi kadang-kadang suka susah, kadang nggak ngerti maksudnya apa.

A: gue puisi tuh nggak pernah baca, kalau ada puisi di depan gue langsung gue lewatin...

D: mungkin gue terlalu sering baca puisi yang mirip-mirip gayanya jadi suka apa sih ini, ah ogah...

B: yang bikin males baca puisi itu apa ya. Ada pas jaman-jamannya “Ada Apa dengan Cinta”, terus semua orang jadi suka sama puisi... Nah, gue jadi agak antipati aja sama puisi, kinda sick of it... Karena sastra, gue bisa berani bilang kayak copycatting juga. Maksudnya dari gaya penulisanannya gitu. Meskipun dari beberapa karya sastra yang pernah gue baca, gue nggak ngerti tapi gaya penulisanannya ini kayaknya gue pernah baca di mana. Cuma kayaknya nggak terlalu ini aja gitu lho.. kalau dibilang karya sastra, ngomong kata-kata umpatan itu menurut gue udah termasuk sastra. Cuman fenomena yang ada saat ini monoton aja, semuanya kayak gitu, gayanya kayak gitu...

D: tapi kan kalau yang gaya niru itu di seni nggak ada sesuatu yang original..

B: Iya sih... Tapi ini gaya tulisan mereka agak sama gitu...

V: dalam novel kadang-kadang ada puisi juga kan ya? Tapi gue suka puisi...

B: Gue lebih suka lirik. Menurut gue lebih agak bagus dari puisi...

A: banyak juga sih ya lirik yang menurut gue lebih bagus daripada puisi.

(Lanjutan)

B: Kalau lirik itu salah satu bentuk literatur, gue prefer ke sana karena menurut gue lebih bagus aja...

M: lo pada tau ga sih keberadaan majalah sastra di indonesia?

A: nggak tahu..

B: “Horizon” sama “Sriti”.. di internet

E: yang gue tahu sih kayak jurnal-jurnal sastra yang diterbitin sama komunitas gitu...

A: meskipun gue tahu, tapi begitu lihat gue pasti nggak suka. Nggak tahu kenapa bahkan sebelum benar-benar baca, di otak gue udah bilang kalau sastra itu ngebosenin...

M: apa yang membuat lo nggak tertarik?

A: apa sih ini nggak penting... Gue mencari sesuatu yang penting buat gue. Jadi kalau ada majalah sastra yang lebih populer, mungkin gue baca...

D: kadang-kadang suka nggak bagus penampilannya...

B: ini lho, gambarnya suka pecah...

E: gaya bahasanya suka tua banget. Nggak cocok dengan gaya anak muda.

D: menurut gue majalah sastra harus menentukan target marketnya sendiri. Kalau buat umum mungkin lebih populer, kontemporer. Kalau dia majalah komunitas harus benar-benar nentuin target marketnya dia. Kalau buat komunitas, mungkin buletin, dia bisa ngikutin idealismenya. Tapi kalau buat masyarakat luas, mereka akan merasa ini membosankan. Jujur ya, kalau gue, udah mulai males kalau ngeliat sastra udah eksklusif. Cuma kalau misalnya buat komunitas mungkin harus dilengkapi dengan buletin profil. Tapi biasanya kalau kayak gitu kepepet karena omzetnya nggak banyak.

V: Kalau gue jujur nggak tahu ada majalah sastra apa gitu...

B: Gue tahu karena waktu SMA guru gue suka sastra dan suka ngasih tugas yang harus baca majalah “Horison” gitu, kita jadi tahu... Kalau menurut gue nggak menarik bahasanya. Komunitas sastra itu lebih berkesan eksklusif. Kalau menurut gue mereka kayak gitu karena mungkin karena mereka sastra itu bisa dinikmati oleh orang yang bercitarasa tinggi tapi bagaimanapun anak muda lebih suka budaya populer.

E: nah kalo gue nggak suka juga. Percuma saja kan, karena menurut gue mereka cenderung mengeklusifkan diri dengan cara penyampaiannya, pemilihan katanya, walaupun mungkin memang begitu adanya. Menurut gue mereka cenderung egosentris. Kayak saat nulis puisi, mereka nulis perasaannya dengan bahasa sendiri, dipamerin, dibaca orang, dan orang itu akan mencoba memahami apa yang dia pikirin.

V: tapi menurut gue, itu adalah tujuan karya sastra... Ketika orang lain itu mengerti, karya sastra itu dihargai lebih....

B: tapi gue ga bisa menikmati itu.

(Lanjutan)

D: ketika itu masuk kajian majalah, menurut gue dia harus memperhitungkan bagaimana dia bisa dapat uang dari situ, yang penting, menurut gue yang harus dihindari eksklusivitas itu...

A: mungkin seharusnya dikemas lebih populer. Kayak majalah dari Inggris yang lo punya itu. Mungkin dengan desain seperti itu orang lebih tertarik... Mungkin kalau gaya bahasanya kaya bahasanya “Djakarta” kali... Mungkin...

M: kalian pernah nggak dapet majalah sastra *free*? Pendapat kalian tentang majalah sastra *free* bagaimana?

B: pernah dan nggak mau disimpen. Ya, “Sriti” itu. Majalah *free* dengan sastra target marketnya ga bakal dapet iklan banyak menurut gue. Sastra terlalu *define*. Kurang komersil. Nggak bisa dimasukin ke dalam bisnis. Kalo kita bikin majalah harus mikirin sisi ekonominya.

D: mungkin kalo buat dimajuin jadi konsep suatu majalah, sastra itu bukan suatu hal yang mungkin bisa nonjolin hal-hal yang inovatif. Mungkin untuk dijual, pembuatnya mungkin bisa tetap berkomitmen pada sastra dengan bahasa yang sastra. Kayak... majalah cowok. Dia bisa ngebahas politik, sosial, tapi dengan bahasa yang sastrawi. Dia ngomonginnya enak banget. Packaging-nya bagus. Menurut gue sastra. Bahasanya mengalir.

V: itu menurut gue nggak menarik. Menurut gue preferensi orang dalam media tergantung pada perkembangan media. Misalnya budaya anak muda sekarang pop culture. Ketika sastra itu sendiri budaya yang pop, misalnya “Ada Apa dengan Cinta” (AADC), ketika puisi mulai populer sejak ada AADC. Jika sastra itu jadi pop, maka akan booming.

B: kalau menurut gue, gue balikin lagi ke lo, gimana caranya majalah sastra itu bisa membentuk image building bahwa sastra itu bukan budaya pop?

V: menurut gue media nggak secara langsung membentuk image, tapi dia mempengaruhi budaya. Dia juga nggak bisa mandiri, butuh media lain. Televisi, internet, radio.

B: sebenarnya kalo ngomongin sastra dan media ngomongin tipografi pembacanya juga, kayak negara Eropa, mereka suka banget sama puisi. Sebagai entertainment, mereka membaca puisi... Tapi kenapa di Indonesia, anak mudanya nggak menjadikan puisi atau sastra itu sebagai hiburan, karena selama ini nggak ada media yang menyediakan sarana untuk itu. Kalaupun ada, bahasanya terlalu tua dan membosankan.

A: menurut gue, kita tuh jangan bilang jelas-jelas ini majalah sastra. Tapi bilang misalnya ini majalah gambar, bikin kompetisi puisi, kompetisi gambar. Dia bilang ini majalah gambar, tapi sebenarnya ini sastra.

M: kalau ada majalah sastra untuk anak muda usia 21-30 tahun yang dikemas dalam bentuk *lifestyle* dan desain, rubrik yang kalian ingin ada itu apa saja?

E: Hmm, kalau begitu bentuknya dibuat menarik...

B: tulisannya kelihatan.. menurut gue .. kehidupannya sendiri. Citizen...

(Lanjutan)

V: anak muda. harus diperhatikan kecenderungannya apa...

D: memperhatikan aspirasi anak muda seperti apa...

V: Itu juga. Soalnya kan anak muda ingin diakui...

A: kalau gue selama itu informatif, kalau menuh-menuhin doang sih mendingan nggak...

B: menurut gue bahasannya harus yang inspiring. Anak muda kan dalam pembentukan diri. Sastra merupakan salah satu inspirasi membentuk diri.

M: berarti ada yang belum didapat dari majalah anak muda saat ini?

B: iya. Banget. Yang pasti lebih ke stereotiping. Kalau menyangkut anak muda, mereka tuh audience yang pasif, jadi nerima saja terpaan media.

V: kalau menurut gue pembuat majalah harus bisa melihat dari helicopter view. Kayak "Go Girl", itu kan semua sama, all about girl. Entah mereka sadar atau nggak, tapi mereka menikmati anak muda yang enjoy dengan lifestyle-nya. Nggak mikir apa dampak negatifnya. Gue melihatnya orang media memang lebih melihat ke sisi komersilnya saja. Nggak melihat dampaknya.

E: itu kan ke arah pelaku media. Kalo menurut gue bukan menggurui pembaca, tapi lebih ngasih tahu lo bisa jadi apa. Kayak feminis seperti apa. Bukan yang mainstream tapi tampilin aja.

B: majalah itu kan kalo melihat pelaku media mereka juga mikirin dampaknya tapi majalah itu industri, kayak hiburan. Kenapa kebanyakan cenderung ke arah situ, karena target market. Mereka bikin majalah yang disukai banyak orang.

V: lo tetap mengikuti pasar, tapi nggak menjadikan itu pasar. Bisa ya?

M: menurut kalian sisi positif dari majalah anak muda yang masih bisa dipertahankan apa saja?

B: kayaknya semuanya begitu-begitu saja, deh. Fashion. Bosen.

D: gue sih selalu suka hidup orang susah. Penyakitnya apa. Susahnya apa. Gue punya pet shop penghasilan gue sekian. Inspiring.

A: kalau gue suka konsultasi. Kalau majalah remaja, gue lebih suka membahas masalah sosial. Karena remaja juga cenderung nggak peduli dengan masalah sosial. Jadi mendidik juga.

M: fisik majalahnya bagaimana?

A: yang sebesar "Go Girl"

D: pokoknya nggak terlalu tebal, mungkin kayak "Juice"

B: Mungkin 20 lembar kali ya...

E: iya tuh nggak banyak-banyak banget tapi nggak dikit-dikit banget juga...

V: yang gue nggak suka kalau ukuran majalahnya kecil, dipaksain juga. Jadi gue pusing bacanya.

M: pendapat kalian sendiri tentang menulis dan membaca?

(Lanjutan)

V: menulis dan membaca? Gue menulis itu... untuk mengingat lagi. Kalau baca jelas penting banget untuk menambah wawasan.

A: kalau gue bilang dua-duanya itu penting. Kalau membaca, selain memberi informasi jadi tahu tentang diri lo sendiri. Jadi tahu apa yang cocok buat lo. Jadi guidance gitu. Kalau menulis untuk mengeluarkan pendapat lo. Gue sih nggak menulis untuk ... gue menulis untuk pelampiasan aja. Tiba-tiba lo bisa dapetin sesuatu dari situ.

D: menulis itu untuk menuangkan pikiran, menjadi diri lo, yang gue bikin adalah diri gue. Penting banget berimbang. Kalau membaca lo tahu apa yang ada di luar, lo masukin ke diri lo...

E: membaca itu mengisi waktu luang. Kalau nggak membaca terus ngapain, hehehe...

B: menulis dan membaca itu kayak dua sisi mata uang. Dengan membaca gue dapat inspirasi buat menulis sesuatu...

E: kalau gue sih butuh mood. Lihat contoh tulisan orang dulu, baru gue bisa menulis. Kalau baca, gue ngobrol-ngobrol, nonton film, nonton televisi, yang bagus apa ya?

A: gue nggak yang pertama tuh... gue susah bisa nulis dan suka baca

V: dengan membaca kita menampung banyak informasi, jadi harus nuangin itu juga melalui menulis.

B: menurut gue minat baca diciptakan. Jadi sosialisasi dalam keluarga itu sangat mempengaruhi minat orang dalam membaca.

E: nyokap-bokap gue nggak pernah ngenalin anak-anaknya dengan buku tapi gue suka buku karena bagus...

D: minat baca itu penting banget. Secara nggak langsung bisa dibedain. Kita bisa saja melihat ini orang yang banyak baca apa nggak. Kayak bokap gue dan abang gue banyak banget baca. Apa saja dibaca. Cuma untuk gue terpengaruh seperti itu, nggak. Untuk gue mengisi waktu luang, iya. Jadi kesadaran pentingnya membaca. Menulis sih nggak terlalu antusias. Tapi sangat membantu kalau nuangin pikiran.

Lampiran 5. Transkrip *Focus Group Discussion* (FGD) Kelompok II

Kelompok II (usia 23-30 tahun)

Diskusi terdiri atas:

1. Anya
2. Edo
3. Mikael
4. Waraney
5. Randurini

Kelimitya merupakan sastrawan, penulis, dan praktisi di dunia penerbitan buku. Masing-masing dari mereka menjadikan internet sebagai sarana untuk mencari informasi, berinteraksi, dan bahkan menyebarkan tulisan-tulisan mereka.

Ketika disodorkan ide mengenai pembuatan majalah sastra untuk anak muda beserta rubrikasinya mereka menyambut dengan antusias karena kurangnya media untuk menyalurkan aspirasi dan karya-karya sastra dari anak muda yang belum dikenal, yang selama ini hanya beredar di *blog* pribadi mereka.

Keterangan:

Rekaman hasil FGD berupa digital tidak bisa dibuka ketika dipindahkan ke komputer.

Poin-poin penting yang didapat dari hasil diskusi:

(berupa usulan/ saran tentang majalah sastra yang diinginkan)

1. mencari karya-karya sastra yang baru dan segar melalui internet dari penulis yang selama ini lebih aktif di *blog* pribadinya. Sehingga *blog* dan majalah berjalan bersamaan dan saling mendukung.
2. bahasa yang digunakan jangan kaku, yang penting jujur karena sastra itu adalah bagaimana mengkonkretkan perasaan si penulis.
3. *encoding* atau parodi puisi yang sudah ada sebelumnya dengan gaya serius namun santai.
4. pembahasannya harus berhubungan dengan anak muda, supaya mereka mengerti apa yang sedang disajikan dan bisa menghasilkan *feed back*.
5. rubrik:
 - kritik sastra; misalnya kritik sastra terhadap majalah “Horison” dan “Kompas” yang seakan “pilih kasih” kepada nama-nama penulis tertentu.
 - profil penulis/ sastrawan yang lebih membahas ke hal-hal personal dan mengorek kepribadian mereka sehari-hari, serta menampilkan sesuatu yang dapat menginspirasi anak muda
 - *review* karya terjemahan dengan gaya bahasa *nyeleneh*.
 - Menghadirkan mitos, cerita rakyat, atau dongeng dari daerah-daerah di Indonesia yang selama ini jarang diceritakan. Contohnya: Papua.
 - *layout*: lebih main ke teks, seperti contohnya: puisi “Hujan” karya Saut Situmorang.